

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG
BAHAYA PERILAKU AGRESIF
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

**Muhammad Zainudin
NPM. 10.0301.0075**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG
BAHAYA PERILAKU AGRESIF
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**



Oleh:

**Muhammad Zainudin
NPM. 10.0301.0075**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN TENTANG
BAHAYA PERILAKU AGRESIF
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Disusun oleh :

NAMA : Muhammad Zainudin
NPM : 10.0301.0075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Magelang, Desember 2016

Pembimbing I



Dr. Purwati, MS.Kons.
NIP. 19600802 198503 1 006

Pembimbing II



Drs. Tawil, M.Pd.Kons
NIP. 19570108 198103 1 003

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diajukan Oleh:

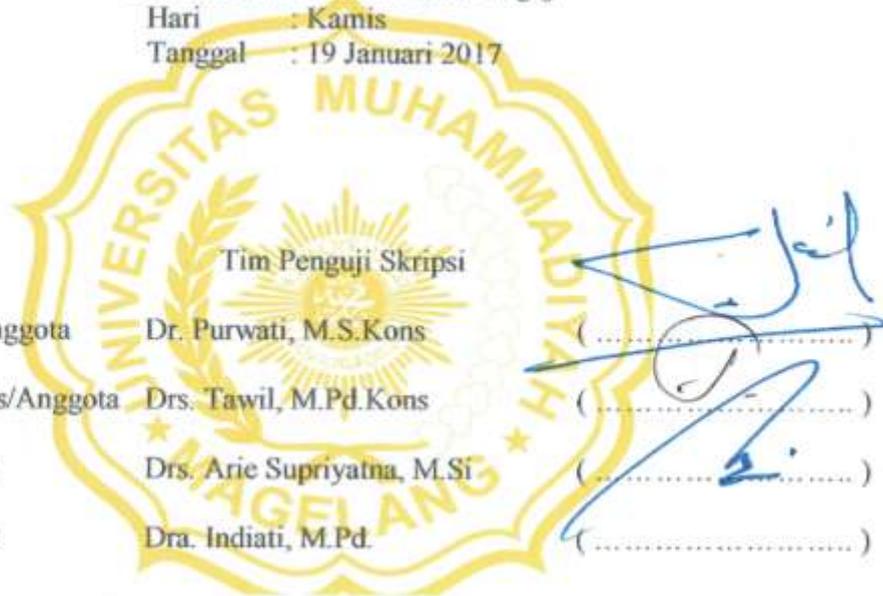
NAMA : Muhammad Zainudin

NPM : 10.0301.0075

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017



Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : Muhammad Zainudin
NPM : 10.0301.0075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Perilaku Agresif (Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yang menyatakan,

Muhammad Zainudin

MOTTO

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah
telah berbuat baik kepadamu
(QS.al-Qashas:77)

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

1. Almamater Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Bapak dan Ibundaku tercinta beserta saudara dan keluarga besarku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena telah diberi kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Perilaku Agresif (Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)".

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Sugiyadi, M.Pd.Kons. selaku Kaprodi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dr. Purwati, MS.Kons. Dosen Pembimbing I dan Drs. Tawil, M.Pd.Kons Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan.
5. Kepala SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Saran dan masukan selalu diterima dengan senang hati untuk perbaikan karya ini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	12
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	14
4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	16
5. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok	27
B. Perilaku Agresif.....	26
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	31
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	32
3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif	36
4. Dampak Perilaku Agresif	38

	5. Mengendalikan Perilaku Agresif	39
	C. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Perilaku Agresif	41
	D. Hipotesis.....	43
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian	44
	B. Populasi, Sampel dan Sampling.....	45
	C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
	D. Setting Penelitian	46
	E. Teknik Pengumpulan Data	47
	F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
	G. Prosedur Penelitian	53
	H. Teknik Analisis Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	59
	1. Deskripsi Data Penelitian	59
	2. Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba	65
	3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	66
	B. Pembahasan	72
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1	Kisi-kisi Angket Perilaku Agresif	49
2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	52
3	Deskripsi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba	59
4	Distribusi Frekuensi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	61
5	Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba	63
6	Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pasca Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba	64
7	Perbandingan Nilai Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	65
8	Jadwal Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Bahaya Agresif Siswa	67
9	Hasil Pengamatan selama Proses Bimbingan Kelompok	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba	62
2 Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	66

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PERILAKU AGRESIF
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten
Klaten)**

Muhammad Zainudin

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen desain *pretes* dan *posttes* Kelompok Tunggal (*design one group pretes-posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba sebanyak 22 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif yaitu sebanyak 8 anak. Teknik sampling yang dipilih ialah *purposive sampling*. Variabel yang digunakan meliputi variabel bebas berupa tindakan bimbingan kelompok dan variabel terikat yaitu pemahaman bahaya perilaku agresif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu teknik analisis data statistik non parametric *Wilcoxon test*.

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba, dengan bukti *wilcoxon test* diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,524 dan nilai probabilitas $0,012 < 0,05$. Berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pemahaman bahaya perilaku agresif pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan tindakan bimbingan kelompok, pemahaman tentang bahaya perilaku agresif dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 129,5. Setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok, pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 239,5. Rata-rata peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif sebesar 38,2% dengan nilai peningkatan terendah sebesar 34,4% dan peningkatan tertinggi mencapai 43,4%.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Bahaya Perilaku Agresif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa usia Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa yang memasuki masa remaja, dan ini menurut Hurlock (2006: 206) disebut sebagai; “awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Dengan demikian pada masa SMP terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja. Pada masa ini tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan tatkala mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa.

Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba (Alwisol, 2007: 128). Istilah adolen-sensi mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangna mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa yang mudah bergolak dan keguncangan. Perkembangan emosional dalam tahap ini maslh labil, dan penuh kegoncangan. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis,

dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Hurlock (2006: 208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagaimana masa yang tidak realitis.

Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif. Menurut Krahe (dalam Sari, 2013: 218), perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hiduplain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar.

Menurut Baron (dalam Azizah, 2013: 1) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang

dikemukakan oleh Supriyo (2008: 68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah “(1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, (2) Ada individu yang menjadi pelaku, (3) Ada individu yang menjadi korban, (4) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, (5) Menyerang pendapat orang lain, (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas, (7) Melakukan perkelahian.”

Myers (2006: 436) mengemukakan definisi dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya. Dari perilaku agresif verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengrusakan secara fisik. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada perilaku agresif verbal.

Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Dorongan negatif yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi sistem atau nilai yang ditanamkan orangtua, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali

dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kenyataan yang ada pada siswa SMP Islam Al Mujtaba adalah banyaknya perilaku sosial remaja yang tidak sesuai dengan masa perkembangannya. Banyak siswa yang terlibat dalam tingkah laku agresif yang diwujudkan dalam kekerasan verbal berupa saling mengejek, memaki, mengumpat dan perkataan kasar bahkan hingga kekerasan non verbal seperti memukul, berkelahi, mengompas dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan ada sekitar 10 anak dari suatu kelas, yaitu kelas VII-A yang memiliki perilaku agresif. Perilaku yang sering dilakukan dan tampak siswa tersebut adalah seringnya omelan di dalam kelas disaat jam pelajaran (memotong pembicaraan disaat guru menerangkan pelajaran dengan membuat gurauan dari penjelasan guru), dan diluar kelas, menendang meja saat berada dikelas, membuat keributan, saling

menggolok-olok sesama teman hingga terkadang juga menimbulkan perkelahian, jahil yang berlebihan, dan ada juga yang merusak barang milik teman yang lain. Selain itu mereka kurang mampu dalam mengelola diri dan emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, suka mengejek, sering menggolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku merasa takut, merasa gugup dan sedih.

Perilaku agresif tersebut tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-teman saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-teman dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas ketika remaja menginjak usia dewasa. Perilaku tersebut tentunya mengganggu aktifitas mengajar didalam kelas dan lingkungan sekolah. Keadaan kelas yang tidak kondusif sehingga proses mengajar di dalam kelas tidak kondusif. Perilaku tersebut juga terus berkelanjutan diluar kelas sehingga menjadi kebiasaan yang susah dikendalikan.

Peranan sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan positif adalah dengan upaya-upaya baik upaya persuasif, preventif maupun kuratif. Perilaku siswa yang baik dan positif dapat terjadi apabila siswa

tersebut memiliki kesadaran yang tinggi. Upaya-upaya tersebut sangatlah diperlukan dalam pola pembentukan perilaku siswa yang ideal, sehingga perilaku yang kurang baik seperti perilaku agresif dapat terkendali. Pemberian dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang mendorong siswa untuk berperilaku positif dan produktif serta membantu siswa untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan agar menjauh perilaku yang dilarang oleh sekolah, sehingga siswa tersebut bisa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi mereka dan lingkungannya.

Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sistem Pendidikan perlu mengarahkan layanannya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif adalah bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Islam Al Mujtaba melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif kebanyakan hanya dengan bimbingan individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena bimbingan individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak.

Bimbingan kelompok dirasa efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif, dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara mantap. Dalam bimbingan kelompok anggota kelompok dapat belajar membentuk sikap dan keberanian sosial yang bertanggung jawab dan belajar memahami kebutuhan diri anggota. Di dalam kelompok anggota akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengangkat permasalahan yaitu apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba.

Menurut Romlah (2013: 3) bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bagi siswa, bimbingan kelompok

dapat bermanfaat memberikan kesempatan-kesempatanada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial dan memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, yang menunjukkan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide atau pendapatnya bagaimana cara melakukan strategi tersebut sehingga permasalahan kebiasaan berperilaku agresif dapat dikurangi dan diatasi (Sari, 2013: 219).

Senada dengan apa yang dikatakan Prayitno (2005: 24) bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada bimbingan kelompok remaja

yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman tentang Bahaya Perilaku Agresif".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bimbingan konseling.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai masukan bagi:

- a. Sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter siswa.
- b. Siswa agar memiliki pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif.
- c. Guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian bimbingan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
- d. Orangtua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak berperilaku agresif.
- e. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tentang perilaku agresif siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara mantap. Romlah (2013: 3) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Menurut Rusmana (2009: 36) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Menurut Tohirin (2007: 170) definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dimana bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Sementara itu, Sukardi (2008: 64) bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik

secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bagi siswa, bimbingan kelompok dapat bermanfaat memberikan kesempatan-kesempatanada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial dan memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan

(siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, yang menunjukkan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide atau pendapatnya bagaimana cara melakukan strategi tersebut sehingga permasalahan kebiasaan berperilaku agresif dapat dikurangi dan diatasi (Sari, 2013: 219).

Prayitno (2005: 24) menyatakan bahwa bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Bimbingan kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada bimbingan kelompok remaja yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang

diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah membantu pengembangan diri peserta didik untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi bimbingan kelompok terdiri dari berbagai hal yang dilakukan oleh konselor bekerjasama dengan konseli diantaranya berfungsi sebagai :

- a. Pencegahan (preventif), yaitu yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam upaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa. Konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang tata cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya
- b. Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

- c. Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Pembimbing berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan siswa. Pembimbing dan personil sekolah senantiasa bersinergi sebagai TeamWorkberkolaborasi atau bekerjasama dalam melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.
- d. Perbaikan (penyembuhan) yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi dan pematapan penguasaan karir sesuai minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, pembimbing serta guru untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Berbagai ahli telah mengungkapkan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok, mereka telah memakai istilah yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya, terdapat empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Bill W (dalam Muis, dkk., 2013: 295) tahapan bimbingan kelompok ada 4 tahap yaitu tahap pembentukan (*warm-up*), tahap peralihan, tahap kegiatan (*Activity*) dan tahap lanjutan diskusi.

Menurut Hartinah (2009: 68) tahapan dalam bimbingan kelompok ada 4 yaitu: 1) tahap pembentukan: tahap ini merupakan kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pimpinan kelompok. 2) tahap Peralihan: setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Dalam tahap ini meliputi kegiatan yang berkaitan dengan suasana kegiatan, ketidakseimbangan, sebagai jembatan tahap 1 dan 3 yang mempertanyakan kesiapan anggota untuk masuk tahap berikutnya. 3) tahap ke-tiga tahap kegiatan yang merupakan inti kegiatan kelompok yang merupakan

kehidupan yang sebenarnya dalam kelompok dengan kegiatan: mengemukakan topik permasalahan, pemilihan topik permasalahan, pembahasan topik permasalahan sampai tuntas, 4) tahap ke-empat tahap pengakhiran, dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, terumuskannya kegiatan selanjutnya.

Menurut Prayitno (2005) tahap-tahap pelaksanaan layanan Bimbingan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok yaitu:

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan diawali dengan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

a. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingindicapai oleh masing-masing , maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pemimpin kelompok perlu:

- 1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu,
- 2) mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok)
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

b. Terbangunnya Kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, kondisi para anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan kelompok.

Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalamsuasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagianbesar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, maka tugas pemimpin kelompok yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

c. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada: 1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, 2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, 3) penumbuhan sikap saling saling mempercayai dan sikap saling

menerima, 4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang memungkinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana ini diperlukan agar para anggota itu mampu membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan (baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama), dan ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan kelompok.

2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan "tahap peralihan"

a. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Pada tahap ini pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan

lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidak-seimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang ” apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?.

b. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok. Ketidakesesuaian di sana sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Dalam menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok hendaknya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggotakelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Untuk itu pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Kebijaksanaan dan

ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan.

Pemimpin kelompok perlu memanfaatkan dan mendorong anggota-anggota secara sukarela bersedia mengutarakan (membuka) diri berkenaan dengan suasana yang "mencekam" itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikutsertaan anggota yang lain.

- c. Merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan
Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.

Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota kelompok meniti jembatan dengan selamat. Apabila diperlukan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kesukarelaan, keterbukaan, asas kerahasiaan dan sebagainya, diulangi, ditegaskan dan dimantapkan kembali.

3. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dari hasil dari dua tahap sebelumnya. Selanjutnya dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami.

Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadidalam kelompok itu. Kegiatan dalam tahap ketiga ini meliputi:

a. Pengemukakan Topik/Permasalahan

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan topik permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota kelompok.

Dengan mengemukakan permasalahan yang dialaminya, anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

b. Pemilihan Topik/Permasalahan

Setelah semua topik permasalahan direnungkan bersama-sama, kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing topik permasalahan satu persatu. Tugas kelompok adalah menentukan topik masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Diantara anggota ada yang menginginkan agar masalah tertentu dibicarakan terlebih dulu, sedang anggota yang lain menghendaki masalah yang lain didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan argumentasi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin

kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sekali-sekali tidak mengambil alih kekuasaan, apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu hangat.

Dinamika kelompok yang terjadi seperti di atas merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain. Pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan manakala pembicaraan yang berlangsung cukup bertele-tele atau pembahasan telah berkembang terlalu jauh, namun tetap anggota kelompoklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai.

c. Pembahasan Topik/Permasalahan

Setelah topik permasalahan yang akan dibahas ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas topik masalah tersebut secara tuntas dan mendalam. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

Pemimpin kelompok harus bertindak sangat hati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa

sehingga anggotatersebut tidak menjadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menyebabkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa dan sebagainya.

Pembahasan topik permasalahan pada tahap 3 merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling mengisi dan saling memberi atau menerima.

4. Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok ini mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yangtelah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara

aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

5. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok ada beberapa macam. Macam-macam Bimbingan Kelompok ini dapat digunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Konselor harus dapat menilai dan melihat keadaan kliennya dan dapat menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan pas dan terarah. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 290) yaitu:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian

diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut Surya (2005: 77) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Lebih lanjut mengenai hal tersebut, Surya (2005:75) menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapatkan kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi

satu sama dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalumencampuri poia pemecahan suatu permasalahan.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan.

Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam

organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya.

Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif.

Menurut Krahe (dalam Sari, 2013: 218), perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hiduplain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar.

Myers (2006: 436) mengemukakan definisi dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya. Dari perilaku agresif verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengrusakan secara fisik. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada perilaku agresif verbal.

Menurut Supriyo (2008:67) agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Myers (2006 : 381) agresi dibedakan menjadi dua, yaitu :

- (1) Agresif Hostile adalah agresi yang ditimbulkan karena perasaan marah

dan ditunjukkan sebagai suatu pertahanan diri (atau disebut juga agresi afektif), (2) agresif instrumental yaitu agresi untuk melawan orang lain, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dibedakan berdasarkan niat dari seseorang yang memiliki perilaku agresif itu sendiri, apakah seseorang itu menunjukkan perilaku agresif karena marah, atau karena membela diri.

Suatu Perilaku disebut sebagai agresif Hostile, ketika seseorang yang melakukan perilaku tersebut sedang beradapada keadaan terancam, sehingga Ia melakukan agresif sebagai wujud membela diri. Sedangkan Perilaku agresif instrumental terjadi jika seseorang melakukan perilaku agresif dikarenakan kesengajaan, bukan karena faktor membela diri, melainkan murni karena ingin mencelakakan orang lain.

Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Medinus dan Johnson dalam Hudaniah (2009: 212) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.

4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir pelanggaran terhadap hak milik. Pendapat lain mengenai bentuk perilaku agresif disampaikan oleh Supriyo (2008:69) , Bentuk atau ekspresi agresi dapat berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit / luka pada objek atau sumber frustrasi. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar / kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal / lisan.

Berdasarkan pendapat Supriyo tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif siswa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu agresif fisik dan agresif verbal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Krahe (dalam Sari, 2013:28) ”Terlepas dari respon fisik, tindakan verbal sering kali dapat digunakan sebagai indikator perilaku agresif.” Jadi, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi dua yaitu agresi verbal dan non verbal.

Sementara itu, Delut dalam Hudaniah (2009:212) juga berpendapat tentang bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum yaitu sebagai berikut :

- a. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang),
- b. Menyerang dengan kata-kata,
- c. Mencela orang lain,
- d. Menyerbu daerah lain,
- e. Mengancam daerah lain,
- f. Main perintah,
- g. Melanggar milik orang lain,
- h. Tidak mentaati perintah,
- i. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu,
- j. Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan
- k. Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut.

Menurut Bolman dalam Hudaniah (2009:211) bahwa, “Perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri.”

Berdasarkan berbagai macam pendapat diatas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresi terbagi menjadi agresif secara fisik dan agresi

secara verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, tolol, dan kata-kata lain yang mengarah pada tindakan mengumpat atau memarahi orang lain.

3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal, melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Menurut Niu (dalam Azizah, 2013: 22), faktor yang menyebabkan perilaku agresi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan diri individu itu sendiri atau motivasi dari individu sendiri seperti inteligensi, emosi, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal lebih kepada pengaruh situasi atau faktor lingkungan, contohnya orangtua, masyarakat, dan budaya.

Pendapat lain tentang faktor penyebab perilaku agresif disampaikan oleh Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo (2008:69), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

- a. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak.

- b. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
- c. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.
- d. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- e. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- f. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.
- g. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
- h. Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di kota besar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi : Gen atau faktor keturunan , kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : Ejekan atau hinaan dari teman-teman anak yang memicu emosi,kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

4. Dampak Perilaku Agresif

Menurut Sugiyo (2005:112) Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-teman dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coie dalam Santrock (2002:347) bahwa “Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain.” Anak-anak yang memiliki perilaku

agresif akan di jauhi teman-teman dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

5. Mengendalikan Perilaku Agresif

Menurut Baron (2002:164) beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu- sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresi.

b. Katarsis

Hipotesis katarsis (*catharsis hypothesis*) yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan hostility mereka dalam cara yang relatif tidak berbahaya, tendensi mereka untuk terlibat dalam tipe agresi yang lebih berbahaya akan berkurang.

c. Teknik-teknik lain untuk mengurangi agresi

Banyak teknik lain dengan tujuan mengurangi agresi terbuka yang telah dikembangkan dan diuji. Disini, secara singkat, ada tiga lagi yang tampak cukup efektif.

- 1) Pemaparan terhadap model nonagresif : pertahanan yang menular
- 2) Pelatihan dalam keterampilan sosial : belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain
- 3) Respons yang tidak tepat : sulit untuk tetap marah jika anda tersenyum

Pendapat lain untuk mengurangi perilaku agresif diungkapkan oleh Rimm (2003:158), “Perilaku agresif anak dapat dikurangi yaitu dengan cara menyingkirkan contoh tindak kekerasan, memberi batasan, membentuk tim yang kuat, serta mengajarkan agar anak mengungkapkan kemarahan secara verbal. “

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif anak ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif
- b. Berikan konsekuensi bagi anaksaat berperilaku agresif
- c. Jauhkan televisi dan video game yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilah tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak)
- d. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak
- e. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan
- f. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Perilaku Agresif

Siswa usia sekolah menengah pertama adalah merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Pada masa ini terjadi transisi dari masa remaja awal menuju masa remaja akhir. Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Elizabeth Hurlock (2006: 208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagaimana masa yang tidak realitis. Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif.

Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Dorongan negatif yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi sistem atau nilai yang ditanamkan orangtua, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresi yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan di lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Peranan sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan positif adalah dengan upaya-upaya baik upaya persuasif, preventif maupun kuratif. Perilaku siswa yang baik dan positif dapat terjadi apabila siswa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi. Upaya-upaya tersebut sangatlah diperlukan dalam pola pembentukan perilaku siswa yang ideal, sehingga perilaku yang kurang baik seperti perilaku agresif dapat terkendali. Pemberian dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang mendorong siswa untuk berperilaku positif dan produktif serta membantu siswa untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan agar menjauh perilaku yang dilarang oleh sekolah, sehingga siswa tersebut bisa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi mereka dan lingkungannya.

Bimbingan kelompok dirasa efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif, dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau

pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah siswa mampu memahami topik yang berkaitan dengan bahaya perilaku agresif bagi diri dan lingkungannya.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quantitative research* (penelitian kuantitatif) dengan penekanan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Statistik merupakan alat analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen desain *pretes* dan *posttes* Kelompok Tunggal (*design one group pretes-posttest*). Pada desain ini sampel penelitian akan diberikan *treatment* dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan. Desain ini digunakan karena jumlah siswa yang menjadi populasi sangat terbatas sehingga tidak dimungkinkan untuk membaginya dalam dua kelompok sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun diagram desainnya adalah:



Keterangan :

O₁ = Tes sebelum bimbingan kelompok / sebelum *treatment* diberikan

X = *Treatment*

O₂ = Tes sesudah bimbingan kelompok / sesudah *treatment* diberikan

B. Populasi, Sample dan Sampling

1. Populasi

Populasi diartikan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 55). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba sejumlah 22 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 73). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif sejumlah 8 siswa.

3. Teknik Sampling

Sugiyono (2011: 81) menjelaskan bahwa teknik *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang dipilih ialah *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri atau sifat-sifat tersebut ialah subyek yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah definisi atau pengertian dari objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi,

2008: 104). Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri

2. Variabel Terikat

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

D. Setting Penelitian

Setting yang dikenal juga dengan latar adalah latar peristiwa baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Mujtaba. Subyek penelitian ialah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan tujuan yang ingin dicapai, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a. Observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.
- b. Observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam melaksanakan observasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut ini :

- a. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesenjangan dari pada pewawancara untuk mengarahkan Tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan bahaya perilaku agresif siswa SMP Islam Al Mujtaba dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek serta lokasi penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan digunakan dalam proses wawancara, sehingga wawancara tidak jauh bergeser dari tujuan wawancara.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Istilah angket atau kuesioner ini juga merujuk pada instrumen pengumpulan data berupa angket.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. peneliti akan melakukan metode pengumpulan data menggunakan metode angket tertutup, dengan pertimbangan responden dapat langsung memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya serta bersifat langsung.

Indikator perilaku agresif dalam penelitian ini dijabarkan melalui tabel berikut ini :

Tabel: 1
Kisi-kisi Angket Pengetahuan Perilaku Agresif

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Positif	Negatif	Jumlah
Perilaku Agresif	Kognitif	Verbal	Pemahaman bahaya menyerang dengan kata-kata	1, 3, 5, 6, 8, 11,12,13,14	2, 4,7, 9,10,	14
			Pemahaman bahaya tidak mentaati perintah	15,16,17,18, 23, 26, ,28	19,20,21,22, 24,25, 27	14
			Pemahaman bahaya berbicara keras pada saat yang tidak pantas	29, 36,37,38,	30,31,32,33, 34,35, 39,40, 41,42	14
		Non Verbal	Pemahaman bahaya menyerang fisik	46, 51	43,44,45, 47, 48, 49,50, 52, 53,54, 55,56, 57	15
			Pemahaman bahaya menyerang milik orang lain	58, 60,61,63, 64, 65,66, 69, 71,	59, 62, 67,68, 70, 72	15
Jumlah						72

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Suharsimi (2008: 178) mengungkapkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya. Bila r hitung hasil korelasi lebih besar daripada r_{tabel} dengan level signifikansi 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid (Suharsimi, 2010: 178).

2. Reliabilitas

Azwar (2011: 4) mengungkapkan bahwa merupakan penerjemahan dari kata yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang

reliable. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 20.00 *for windows* menggunakan rumus alpha. Penggunaan rumus alpha ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

Instrumen dapat dikatakan andal dan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya dinyatakan reliabel (Azwar, 2011: 4).

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap 23 siswa kelas VIII SMP Islam Al Mujtaba. Nilai r tabel untuk $n=23$ yaitu sebesar 0,413. Adapun hasil uji validitas instrumen selengkapnya sebagai berikut:

Tabel: 2
 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	r htg	r tbl	Ket
1	0,511	0,413	valid
2	0,500	0,413	valid
3	0,602	0,413	valid
4	0,553	0,413	valid
5	0,474	0,413	valid
6	0,479	0,413	valid
7	-0,048	0,413	gugur
8	0,589	0,413	valid
9	0,568	0,413	valid
10	0,451	0,413	valid
11	0,594	0,413	valid
12	0,307	0,413	gugur
13	-0,033	0,413	gugur
14	0,600	0,413	valid
15	0,783	0,413	valid
16	0,525	0,413	valid
17	0,663	0,413	valid
18	0,548	0,413	valid
19	0,433	0,413	valid
20	0,674	0,413	valid
21	0,457	0,413	valid
22	0,630	0,413	valid
23	0,490	0,413	valid
24	0,557	0,413	valid
25	-0,006	0,413	gugur
26	0,458	0,413	valid
27	0,503	0,413	valid
28	0,633	0,413	valid
29	0,433	0,413	valid
30	0,424	0,413	valid
31	0,453	0,413	valid
32	0,605	0,413	valid
33	0,450	0,413	valid
34	0,544	0,413	valid
35	0,585	0,413	valid
36	0,730	0,413	valid
37	0,616	0,413	valid
38	0,478	0,413	valid
39	0,121	0,413	gugur
40	0,457	0,413	valid
41	0,488	0,413	valid

No	r htg	r tbl	Ket
42	-0,046	0,413	gugur
43	0,506	0,413	valid
44	0,663	0,413	valid
45	0,467	0,413	valid
46	0,586	0,413	valid
47	0,519	0,413	valid
48	0,692	0,413	valid
49	0,484	0,413	valid
50	0,430	0,413	valid
51	0,474	0,413	valid
52	0,636	0,413	valid
53	0,594	0,413	valid
54	0,627	0,413	valid
55	0,420	0,413	valid
56	0,051	0,413	gugur
57	0,566	0,413	valid
58	0,469	0,413	valid
59	0,540	0,413	valid
60	0,460	0,413	valid
61	0,525	0,413	valid
62	0,422	0,413	valid
63	0,432	0,413	valid
64	0,591	0,413	valid
65	0,492	0,413	valid
66	0,504	0,413	valid
67	0,517	0,413	valid
68	0,636	0,413	valid
69	0,544	0,413	valid
70	0,232	0,413	gugur
71	-0,378	0,413	gugur
72	0,638	0,413	valid
73	0,553	0,413	valid
74	0,529	0,413	valid
75	0,720	0,413	valid
76	0,525	0,413	valid
77	0,598	0,413	valid
78	0,487	0,413	valid
79	0,488	0,413	valid
80	0,461	0,413	valid
81	0,563	0,413	valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah diperoleh, diketahui 9 butir pernyataan memiliki nilai r hitung $<$ r tabel yaitu nomor 7, 12, 13, 25, 39, 42, 56, 70 dan 71. Dengan demikian sembilan nomor tersebut dinyatakan gugur dan tidak digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan 72 nomor angket lainnya memiliki nilai r hitung $>$ r tabel sehingga dinyatakan valid. Jadi perilaku agresif dalam penelitian ini diukur menggunakan 72 butir angket.

Hasil uji reliabilitas variabel perilaku agresif diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,968 lebih besar dari batas minimum yang ditentukan yaitu 0,6. Demikian variabel perilaku agresif dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan, meliputi:

a. Persiapan Waktu dan Materi Penelitian

Peneliti melakukan kesepakatan waktu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan guru BK dan menyusun materi bimbingan tentang pengetahuan bahaya perilaku agresif.

b. Persiapan Alat dan Media

Alat yang dipakai dalam penelitian ini yaitu alat tulis sedangkan media yang digunakan ialah buku atau materi tentang perilaku agresif.

c. Persiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Instrumen tersebut disusun oleh peneliti yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu :

a. Pengukuran awal

Pengukuran awal adalah pengukuran pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif pada siswa sebelum diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok.

b. Melaksanakan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok

Langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah (1) mengucapkan selamat datang kepada para anggota, (2) memimpin do'a, (3) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, (4) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, (5) menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, (6) menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, dan (7) melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

2) Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan pemimpin kelompok:

- a) Menjelaskan topik-topik yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas),
 - b) Menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapannya untuk memunculkan topik bahasannya,
 - c) Mempelajari suasana yang terjadi di dalam kelompoknya,
 - d) Bilaperlu pemimpin kelompok memberikan contoh topik yang akan dibahasnya,
 - e) Memberi kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk memikirkan topik bahasannya.
- 3) Tahap Kegiatan

Topik bahasan dimunculkan oleh pemimpin kelompok kemudian dibahas sampai tuntas oleh semua anggota kelompok. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok, setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik itu dibahas.

Sebelum dibahas dijelaskan dulu latarbelakangnya mengapa topik itu dikemukakan, setelah dikemukakan latar belakangnya topik yang telah disetujui tersebut dibahas secara mendalam, meluas, dan

tuntas yang melibatkan semua anggota kelompok (dalam pembahasannya pemimpin kelompok mempedomani apa, mengapa, bagaimana, apa artinya sesuatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, mengapa artinya mencari latarbelakang terjadinya sesuatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, bagaimana artinya menemukan solusi dari topik yang sedang dibahasnya).

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al-Qur'an, permainan, nyanyian, baca puisi, dan lain-lain, selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud)

4) Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok, (1) memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri, (2) para anggota diberi kesempatan dapat menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti, (4) anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang, (5) penutupan dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok/pendamping dapat melakukan tiga tahap penilaian, (1) Penilaian Segera (*laiseg*) yaitu memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menajalani kegiatan, (2) Penilaian Jangka Pendek (*laijapen*) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, (3) Penilaian Jangka Panjang (*laijapan*) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir caturwulan atau akhir semester.

c. Pengukuran akhir

Pengukuran akhir adalah pengukuran pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif setelah diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok. Pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif diukur menggunakan lembar angket yang telah disediakan sebelumnya. Berdasarkan pengukuran akhir tersebut dapat diketahui apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak data yang dimaksud ialah data hasil pengukuran awal atau sebelum tindakan dan

data hasil pengukuran akhir atau sesudah tindakan bimbingan kelompok. Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Sign Rank Test)* termasuk pengujian hipotesis statistik non parametrik. Peneliti memilih statistik non parametrik dengan pertimbangan dua hal, yaitu subyek dalam jumlah kecil atau kurang dari 30 dan data tidak harus mengikuti distribusi normal.

Pengolahan data penelitian menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows versi 20*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai z hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan untuk menentukan signifikansi adalah :

- a. Jika nilai signifikansi z hitung $< 0,05$ maka H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi z hitung $> 0,05$ maka H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Pemahaman bahaya perilaku agresif merupakan pemahaman siswa kelas VII SMP Islam Al Mujtaba tentang pemahaman bahaya perilaku agresif awal atau sebelum dilakukan tindakan bimbingan kelompok. Pengukuran awal pemahaman bahaya perilaku agresif siswa dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan bimbingan kelompok. Instrumen yang digunakan berupa angket yang diberikan kepada 23 siswa yang menjadi responden. Adapun pemahaman bahaya perilaku agresif selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: 3
Deskripsi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif
Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Pemahaman Bahaya	N	Mean	Minimum	Maksimum
Perilaku Agresif	23	162,8	119	204

Sumber: data primer diolah, 2016

Hasil angket diketahui bahwa pemahaman bahaya perilaku agresif rata-rata sebesar 162,8 dengan perolehan nilai minimum 119 dan nilai maksimum 204. Langkah selanjutnya adalah membuat kategori pemahaman bahaya perilaku agresif menjadi tiga kategori

yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan rumus interval kelas. Kategori pemahaman bahaya perilaku agresif mendasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai ideal

Nilai tertinggi ideal (ST)

= jumlah angket x pilihan jawaban tertinggi angket

$$= 72 \times 4 = 288$$

Nilai terendah ideal (SR)

= jumlah angket x pilihan jawaban terendah angket

$$= 72 \times 1 = 72$$

- b. Menentukan Range

$R = \text{Nilai tertinggi ideal} - \text{nilai terendah ideal}$

$$R = 288 - 72 = 216$$

- c. Mengukur interval kelas

$$I = \frac{R+1}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$I = (216+1)/3 = 72,3 = 72$$

Untuk menentukan M_i dan SD_i dengan rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (ST+SR)$$

$$= \frac{1}{2} (288+72)$$

$$= 180$$

$$SDi = \frac{1}{6} (ST-SR)$$

$$= \frac{1}{6} (288-72)$$

$$= 36$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kategori pemahaman bahaya perilaku agresif siswa sebagai berikut:

Tinggi dengan skor : $> Mi + 1,5 SDi$ = > 234

Sedang dengan skor : $Mi - 1,5 SDi$ sampai $Mi + 1,5 SDi$ = 126-234

Rendah dengan skor : $< Mi - 1,5 SDi$ = < 126

Adapun distribusi frekuensi masing-masing kriteria pemahaman bahaya perilaku agresif siswa berdasarkan interval di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

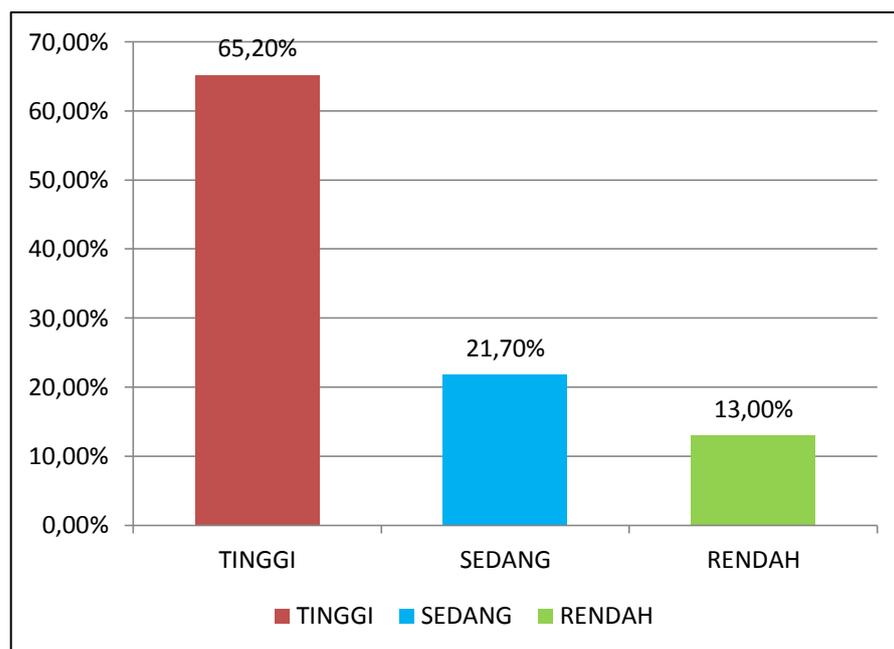
Tabel: 4
Distribusi Frekuensi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif
Siswa SMP Islam Al Mujtaba

No	Kategori	Skor	F	%
1	Tinggi	> 234	15	65,2%
2	Sedang	126-234	5	21,7%
3	Rendah	< 126	3	13,0%
Jumlah			23	100,0%

Sumber: data primer diolah, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 23 siswa yang diteliti, 15 siswa atau 65,2% memiliki pemahaman bahaya perilaku agresif dalam kategori tinggi, 5 siswa atau 21,7% memiliki pemahaman

bahaya perilaku agresif dalam kategori sedang dan 3 siswa atau 13% memiliki pemahaman bahaya perilaku agresif dalam kategori rendah. Adapun sebaran data pada masing-masing kategori dapat diamati melalui grafik di bawah ini:



Grafik: 1
Grafik Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif
Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebelum diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok, pemahaman bahaya perilaku agresif siswa SMP Islam Al Mujtaba dalam kategori tinggi.

b. **Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba**

Berdasarkan hasil pra tindakan, peneliti menentukan 8 siswa yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif dalam

akategori sedang dan rendah untuk diberikan layanan bimbingan kelompok. Siswa-siswa tersebut dijadikan sampel dalam penelitian. Jika siswa tersebut tidak segera mendapatkan bimbingan kelompok, dikhawatirkan siswa tersebut akan terbiasa dengan perilaku agresif. Berikut adalah hasil pra tindakan dari 8 siswa tersebut sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 5
Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan
Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Kode Resp	Skor	%	Kategori
R-15	138	47,9	Sedang
R-23	138	47,9	Sedang
R-08	137	47,6	Sedang
R-03	133	46,2	Sedang
R-21	127	44,1	Sedang
R-18	124	43,1	Rendah
R-19	120	41,7	Rendah
R-17	119	41,3	Rendah
Rata-rata	129,5	45,0	Sedang
Minimum	119	41,3	Rendah
Maximum	138	47,9	Sedang

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman bahaya perilaku agresif siswa pra tindakan termasuk dalam kriteria sedang, yaitu dengan persentase sebesar 45% atau dengan jumlah skor 129,5. Nilai tersebut berkisar antara rentangan skor 126 sampai dengan 234 dengan kriteria sedang. Sampel yang digunakan memiliki tingkat pemahaman bahaya perilaku agresif yang memperoleh skor terendah dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman bahaya perilaku agresif tersebut menjadi lebih tinggi.

c. **Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pasca Tindakan pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba**

Pemahaman bahaya perilaku agresif pasca tindakan merupakan pemahaman siswa kelas VII SMP Islam Al Mujtaba tentang pemahaman bahaya perilaku agresif setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok. Pengukuran akhir pemahaman bahaya perilaku agresif siswa dilakukan setelah pelaksanaan tindakan bimbingan kelompok. Instrumen yang digunakan berupa angket yang diberikan kepada 8 siswa yang menjadi responden. Adapun pemahaman bahaya perilaku agresif pasca tindakan selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: 6
Deskripsi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pasca Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Kode Resp	Skor	%	Kategori
R-15	237	82,3	Tinggi
R-23	239	83,0	Tinggi
R-08	240	83,3	Tinggi
R-03	240	83,3	Tinggi
R-21	241	83,7	Tinggi
R-18	241	83,7	Tinggi
R-19	245	85,1	Tinggi
R-17	233	80,9	Sedang
Rata-rata	239,5	83,5	Tinggi
Minimum	233	85,1	Tinggi
Maksimum	245	80,9	Tinggi

Sumber: data primer diolah, 2016

Hasil angket diketahui bahwa pemahaman bahaya perilaku agresif pasca tindakan rata-rata sebesar 239,5 dengan perolehan nilai minimum 233 dan nilai maksimum 245. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman bahaya perilaku agresif

pasca tindakan adalah dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok, pemahaman bahaya perilaku agresif pasca tindakan siswa SMP Islam Al Mujtaba meningkat menjadi kategori tinggi.

2. Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba

Skor hasil yang diperoleh dari pra tindakan dan pasca tindakan menunjukkan terjadi perubahan yang dapat dilihat dari selisih nilai perolehan setiap siswa. Data pada tabel berikut merupakan perbandingan nilai pemahaman bahaya perilaku agresif siswa dari pra tindakan dan pasca tindakan bimbingan kelompok.

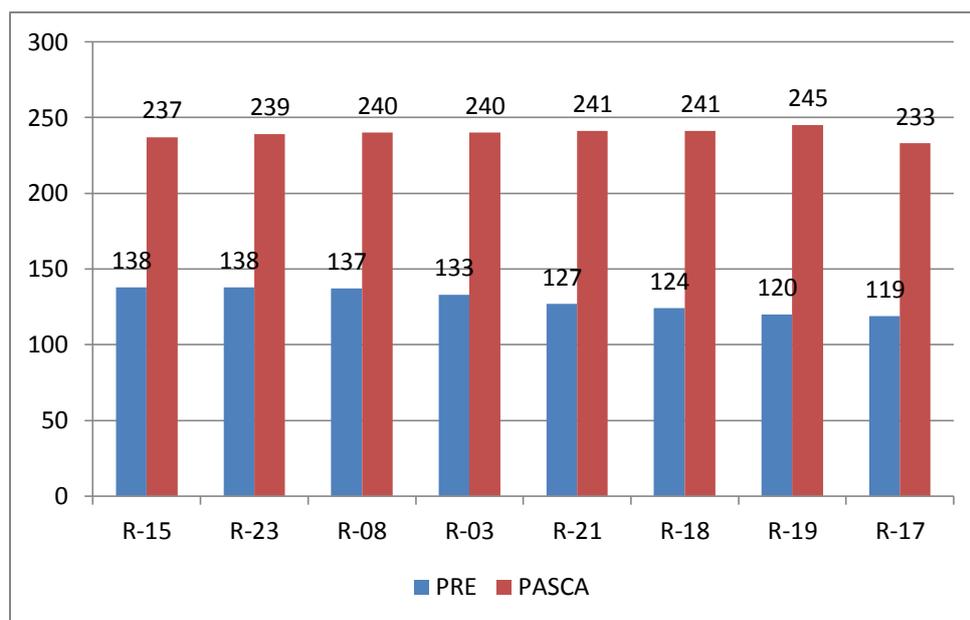
Tabel: 7
Perbandingan Nilai Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa
Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Bimbingan Kelompok

No	Kode Responden	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan	Peningkatan (%)
1	R-15	138	237	34,4
2	R-23	138	239	35,1
3	R-08	137	240	35,8
4	R-03	133	240	37,2
5	R-21	127	241	39,6
6	R-18	124	241	40,6
7	R-19	120	245	43,4
8	R-17	119	233	39,6
Rata-rata		129,5	239,5	38,2
Minimum		119	233	34,4
Maksimum		138	245	43,4

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua responden mengalami peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif. Peningkatan masing-masing responden bervariasi dengan peningkatan

terendah sebesar 34,4% dan peningkatan tertinggi mencapai 43,4%. Rata-rata peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif siswa diketahui sebesar 38,2%. Adapun peningkatan dari masing-masing siswa digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik: 2
Grafik Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif
Siswa SMP Islam Al Mujtaba

3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pemberian layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada bulan November 2016. Pada tanggal 19 Oktober 2016 diadakan *pre test* untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Pada tanggal 26 Oktober 2016 sampai tanggal 26 November 2016 dilaksanakan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan materi dan jadwal pertemuan sesuai dengan kesepakatan bersama seperti pada tabel berikut:

Tabel: 8
Jadwal Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Bahaya Agresif Siswa

No	Tanggal	Materi
1	17 Oktober 2016	Try out
2	19 Oktober 2016	Pre test
3	26 Oktober 2016	Menyerang dengan kata-kata
4	2 November 2016	Tidak mentaati tata tertib
5	5 November 2016	Tidak mentaati tata tertib
6	9 November 2016	Berbicara keras saat yang tidak pantas
7	16 November 2016	Menyerang fisik
8	19 November 2016	Menyerang fisik
9	23 November 2016	Menyerang milik orang lain
10	26 November 2016	Menyerang milik orang lain
11	30 November 2016	Post test

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses bimbingan kelompok berlangsung, bertujuan untuk melihat perkembangan pemahaman bahaya perilaku agresif siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil pengamatan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 9
Hasil Pengamatan Selama Proses Bimbingan Kelompok

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
1	Pertemuan 1	Anggota kelompok masih pasif dalam mengemukakan pendapatnya, bahkan ada dua anggota kelompok yang tidak mau aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, mereka hanya tersenyum dan diam, sehingga ketika tahap kegiatan perlu waktu yang lama untuk membahas topik yang telah ditentukan. Namun demikian, anggota kelompok yang lain mampu membahas topik secara tuntas. Tetapi

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
		ada dua anggota yang masih beranggapan bahwa perilaku agresif terutama verbal adalah perbuatan yang tidak berbahaya dan termasuk dalam kategori candaan kepada teman.
2	Pertemuan 2	Belum tampak peningkatan yang berarti. Para anggota belum menunjukkan keaktifan dalam mengemukakan pendapatnya, jadi dinamika kelompok belum nampak dan anggota kurang begitu kompak dalam mengeluarkan pendapatnya. Suasana kelompok terkesan membosankan, sebab yang aktif berbicara hanya beberapa anggota saja dan anggota yang lain hanya sekedar mengiyakan. Ada beberapa anggota kelompok yang belum begitu memahami topik yang dibahas yaitu sikap tidak mentaati tata tertib dan bahayanya bagi siswa, tapi mereka mau berusaha untuk memahaminya.
3	Pertemuan 3	Para anggota sudah mulai aktif berbicara dan mau berpendapat tentang topik yang sedang dibahas. Dinamika kelompok sudah mulai nampak, karena anggota kelompok sudah mulai akrab satu sama lain. Karena pertemuan sebelumnya ada anggota kelompok yang belum saling mengenal, sehingga merasa malu.
4	Pertemuan 4	Para anggota sudah aktif berbicara dan mau berpendapat tentang topik yang sedang dibahas. Dinamika kelompok sudah nampak, karena anggota kelompok sudah mulai akrab satu sama

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
		lain sudah saling mengenal, sehingga merasa malu.
5	Pertemuan 5	Para anggota sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide untuk membahas topik kegiatan. Selain itu sudah tumbuh minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, yang pada pertemuan sebelumnya belum begitu tampak minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. Dengan adanya minat tersebut, maka dapat tercipta tenggang rasa di dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat, sehingga topik kegiatan yaitu kepedulian terhadap orang lain dapat dibahas secara tuntas.
6	Pertemuan 6	Para anggota sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide untuk membahas topik kegiatan. Selain itu sudah tumbuh minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, yang pada pertemuan sebelumnya belum begitu tampak minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. Dengan adanya minat tersebut, maka dapat tercipta tenggang rasa di dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat, sehingga topik kegiatan yaitu kepedulian terhadap orang lain dapat dibahas secara tuntas. Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Jadi dinamika kelompok sudah nampak dan anggota terlihat begitu kompak. Selain itu para anggota juga saling melempar pertanyaan, sehingga muncul

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
		tanya jawab antar anggota kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Para anggota kelompok juga sudah mampu bekerjasama dengan anggota dan pemimpin kelompok.
7	Pertemuan 7	Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dan saling menghargai pendapat teman. Selain itu para anggota sudah mampu bekerjasama dengan anggota yang lain untuk membahas topik kegiatan. Pada pertemuan ini siswa sudah benar-benar paham bahaya akan perilaku agresif baik verbal maupun fisik bagi dirinya.
8	Pertemuan 8	Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dan saling menghargai pendapat teman. Selain itu para anggota sudah mampu bekerjasama dengan anggota yang lain untuk membahas topik kegiatan. Pada pertemuan ini siswa sudah benar-benar paham bahaya akan perilaku agresif baik verbal maupun fisik bagi dirinya.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif. Pembuktian kebenaran hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis data *statistik non parametric* yaitu *wilcoxon test*.

Uji ini dipilih untuk membandingkan antara satu sampel data yang saling berhubungan karena subyek mendapat perlakuan yang diukur sebelum dan sesudah tindakan(Santoso, 2004: 300). Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai z hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan untuk menentukan signifikansi adalah :

- a. Jika nilai signifikansi z hitung $< 0,05$ maka H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi z hitung $> 0,05$ maka H_a ditolak

Tes statistik *wilcoxon test* dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20 *for windows*. Adapun hasil analisis *wilcoxon test* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel: 8
Hasil Analisis Statistik *Wilcoxon Test*

Pemahaman bahaya perilaku agresif	<i>Mean</i>	Z hitung	p	Keterangan
Pra tindakan	129,5	-2,524	0,012	Berbeda signifikan
Pasca tindakan	239,5			

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai Z hitung sebesar -2,524 dengan nilai probabilitas $0,012 < 0,05$, berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pemahaman bahaya perilaku agresif pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok.

Sebelum diberikan tindakan bimbingan kelompok, skor rata-rata pemahaman bahaya perilaku agresif siswa sebesar 129,5 dan setelah diberikan tindakan skor rata-rata pemahaman bahaya perilaku agresif siswa

meningkat menjadi 239,5. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba. Sebelum diberikan tindakan bimbingan kelompok, sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang bahaya perilaku agresif dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 129,5. Setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok, pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 239,5. Peningkatan masing-masing responden bervariasi dengan peningkatan terendah sebesar 34,4% dan peningkatan tertinggi mencapai 43,4%. Rata-rata peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif dari 23 siswa diketahui sebesar 38,2%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2005: 311) yang menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang, khas yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individu atau perorangan. Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai tempat penempatan sikap ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Bimbingan kelompok efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif, dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Secara nyata terlihat dari hasil penelitian ini sebelumnya, para siswa mempunyai pemahaman bahwa perilaku yang cenderung selalu menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal adalah sudah biasa dan tidak berbahaya. Akan tetapi setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok mereka mendapatkan pengetahuan tentang perilaku agresif baik fisik maupun verbal pengetahuan tentang potensi dirinya melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Pertemuan pada bimbingan kelompok dapat bermanfaat karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, teman baru. Selain itu kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan karena dapat menyelesaikan suatu topik kegiatan secara mendalam dan adanya kerjasama yang baik antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Dengan rasa senang terhadap kegiatan bimbingan kelompok dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dan menghindarkan dari perilaku agresif pada diri siswa tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa sebagai anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk dapat mengembangkan perilaku yang baik. Anggota kelompok akan mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengeluarkan pendapat, pikiran dan gagasan yang dimiliki serta dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain.

Dalam bimbingan kelompok juga tercipta suasana saling menerima diri apa adanya, saling menghormati, menghargai, dan perhatian dari masing-masing anggota kelompok serta keberanian sosial yang bertenggang rasa. Secara khusus melalui layanan bimbingan kelompok siswa mampu:

1. Berani mengemukakan pendapat, ide, saran, tanggapan di depan orang lain, sebab masing-masing anggota mendapatkan hak yang sama untuk berbicara baik memberi pendapat maupun tanggapan mengenai topik bahasan yang dipecahkan dalam bimbingan kelompok.
2. Berani bersikap terbuka di dalam kelompok artinya setiap anggota mau membuka dirinya kepada anggota lain, agar mampu mengembangkan diri.
5. Membina keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok, karena sebelumnya tidak saling mengenal dan tiap anggota perlu menjaga hubungan baik untuk memperlancar kegiatan bimbingan kelompok, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik.
6. Mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok dan memiliki sikap tenggang rasa. Kegiatan bimbingan kelompok melatih tiap anggota untuk

menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapatnya dan bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya

7. Menghormati hak-hak anggota yang lain dengan tidak menyinggung perasaan anggota kelompok dan dapat melatih diri untuk bersikap sopan kepada orang lain.
8. Bekerjasama dengan lancar dan mantap antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok, sehingga topik kegiatan dapat dibahas secara mendalam.
9. Memperoleh keterampilan sosial. Dengan mengikuti bimbingan kelompok, anggota secara tidak langsung belajar menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam penerapannya pada situasi kelompok para anggota akan saling berempati, belajar memberikan bantuan atau pertolongan, sehingga suasana kebersamaan, kekeluargaan antar anggota dalam kelompok dapat tercipta dengan baik. Jadi anggota kelompok merasa sudah menjadi satu keluarga dan dinamika kelompok dapat muncul.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

- a. Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri
- b. Pemahaman bahaya perilaku agresif merupakan pemahaman siswa tentang perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba dengan nilai *wilcoxon test* diperoleh nilai *Z* hitung sebesar -2,524 dan nilai probabilitas $0,012 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diperoleh berikut dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi sekolah harus dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan arahan kepada siswa, khususnya untuk masalah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif.
2. Kepada para staf guru agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai data yang untuk acuan dalam menyusun program layanan bimbingan di sekolah.
3. Kepada para siswa, agar memberikan kemudahan dalam memahami bahaya perilaku agresif sehingga terhindar dari kecenderungan perilaku agresif dan siswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan.
4. Sebagai masukan kepada orang tua agar melaksanakan pengawasan terhadap anak-anaknya selama di rumah serta memberikan nasehat agar anak-anaknya tidak terbiasa berperilaku agresif.
5. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2007, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azizah, DM. 2013. Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Azwar. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Muis, T., Nurlaela, M., Ibrahim, M., dkk., 2013. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bimbingan dan Konseling*. Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Myers, David G. 2006. *Social Psychology-8th ed*. New York :Higher Education
- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Romlah, T. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

- Santoso, S. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah dengan SPSS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sari, 2013. Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya. *Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 217 – 222*. Prodi BK FIP UNESA.
- Sugiyono.2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : UNNES PRESS
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. Semarang : CV. Niew Setapak*.
- Surya, Y. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada.

LAMPIRAN



**SMP ISLAM PLUS
AL - MUJTABA
KLATEN**

NSS: 202031018198 NIS: 201980 NPSN: 69886179

FULL DAY SCHOOL & BOARDING SCHOOL MA'HAD / PONDOK PESANTREN

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO. 113/KS/SMP-IP-MJB/I/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Islam Plus Al-Mujtaba menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zainudin
NPM : 10.0301.0075
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Keterangan : Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Islam Plus Al-Mujtaba pada 12 Oktober 2016 – 11 Januari 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Delanggu, 11 Januari 2017
Kepala Sekolah

M. Yusron, S.Pd.I, M.S.I

KISI-KISI ANGKET PENGETAHUAN PERILAKU AGRESIF

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Positif	Negatif	Jumlah
Perilaku Agresif	Kognitif	Verbal	Pemahaman bahaya menyerang dengan kata-kata	1, 3, 56, 8, 11,12,13,14	2, 4,7, 9,10,	14
			Pemahaman bahaya tidak mentaati perintah	15,16,17,18, 23, 26, ,28	19,20,21,22, 24,25, 27	14
			Pemahaman bahaya berbicara keras pada saat yang tidak pantas	29, 36,37,38,	30,31,32,33, 34,35, 39,40, 41,42	14
		Non Verbal	Pemahaman bahaya menyerang fisik	46, 51	43,44,45, 47, 48, 49,50, 52, 53,54, 55,56, 57	15
			Pemahaman bahaya menyerang milik orang lain	58, 60,61,63, 64, 65,66, 69, 71,	59, 62, 67,68, 70, 72	15
Jumlah						72

**ANGKET PEMAHAMAN
TENTANG BAHAYA PERILAKU AGRESIF**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengerti kalau mengejek teman itu akan membuatnya sakit hati.				
2	Saya mengetahui kalau mengolok-olok teman itu adalah hal yang biasa.				
3	Saya mengerti bahwa membully teman beramai-ramai itu perbuatan yang salah.				
4	Saya memahami memanggil teman dengan sebutan yang lucu itu diperbolehkan. Misal: Hei Gundul , Hei Cebol, dll				
5	Saya mengetahui bahwa memberikan perkataan kotor pada teman adalah salah.				
6	Saya memahami jika berbicara kasar pada teman yang tidak berbuat salah adalah diperbolehkan.				
7	Saya mengetahui kalau mengejek teman sampai menangis merupakan tindakan salah.				
8	Saya mengerti kalau menfitnah dan menjelekkkan teman adalah tindakan terpuji.				
9	Saya mengetahui jika membalas ejekan teman dengan lebih keras itu diperbolehkan.				
10	Saya mengetahui jika mengejek teman akan membuatnya sakit hati.				
11	Saya mengetahui kalau memberikan maaf pada teman yang pernah menyalahi kita adalah tindakan yang terpuji.				
12	Saya mengetahui kalau mengambil barang orang lain harus meminta ijin dahulu.				
13	Saya mengerti bahwa sekolah adalah tempat yang tepat dalam menjalin persahabatan yang baik.				
14	Saya mengetahui kalau jadwal piket kebersihan kelas harus saya patuhi dan dilaksanakan.				
15	Saya mengerti kalau ada yang mencibir saya karena iri hati , maka itu bukan masalah bagi saya.				
16	Saya mengerti kalau ketua kelas tidak perlu di patuhi perintahnya.				
17	Saya mengerti jika pembagian tugas piket kebersihan kelas boleh tidak dikerjakan.				
18	Saya mengerti kalau persahabatan tidak akan hancur mesikpun saya mengambil barang teman tanpa sepengetahuannya.				
19	Saya mengerti kalau mengucilkan teman itu tidak ada				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	larangannya di dalam kelas.				
20	Saya mengerti kalau menghina teman karena kebodohnya itu tindakan salah.				
21	Saya mengetahui kalau mengganggu teman hingga merasa tidak nyaman itu boleh dilakukan.				
22	Saya mengetahui kalau bersorak secara beramai-ramai di dalam kelas itu mengganggu jam pelajaran kelas sebelah.				
23	Saya mengerti kalau sedang berlangsung kegiatan belajar dikelas, mengobrol dengan teman sebangku dengan keras tidak akan mengganggu guru.				
24	Saya mengerti jika disuruh guru menjawab pertanyaan, saya malah diam itu adalah tindakan yang tidak tepat.				
25	Saya mengetahui kalau menuduh teman mencuri itu adalah tindakan salah.				
26	Saya mengetahui kalau memaksa teman mengakui mencuri barang kita itu diperbolehkan.				
27	Saya mengerti kalau mengadu domba guru dengan sesama guru adalah tindakan yang pernah dilakukan dikelas itu hal yang biasa.				
28	Saya mengerti kalau mengadu domba teman sekelas itu di perbolehkan.				
29	Saya mengerti kalau mencemooh teman yang keterbatasan fisik itu tindakan yang wajar.				
30	Saya menegerti kalau memotong pembicaraan teman itu tindakan yang diperbolehkan.				
31	Saya mengerti kalau menyuruh teman dengan paksa , untuk mengambil barang milik orang lain itu adalah tindakan benar.				
32	Saya mengerti kalau berbicara kotor di dalam kelas itu membuat orang tidak tertarik pada saya.				
33	Saya mengerti bahwa mengajak duel atau berkelahi dengan teman di sekolah itu dilarang.				
34	Saya mengerti kalau mengompas atau memaksa meminta uang pada teman adalah hal yang boleh dilakukan.				
35	Saya mengerti jika menceritakan aib orang lain pada teman sekelas itu hal yang bijaksana				
36	Saya mengetahui kalau menjadi provokator masalah di sekolah adalah perbuatan terpuji.				
37	Saya mengerti kalau melawan teman yang mengajak berkelahi adalah tindakan ksatria.				
38	Saya mengetahui kalau mengambil barang milik perpustakaan itu hal yang wajar.				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
39	Saya mengerti jika melempar jauh pulpen teman agar sulit diambil itu perbuatan yang diperbolehkan.				
40	Saya mengerti menjewer telinga teman tanpa alasan yang benar adalah tindakan salah.				
41	Saya mengerti kalau bertingkah laku seperti lawan jenis adalah hal yang menginspirasi.				
42	Saya mengetahui kalau berlarian di dalam kelas adalah tindakan yang biasa dan diperbolehkan.				
43	Saya mengerti kalau menyembunyikan barang milik orang lain adalah tindakan yang diperbolehkan.				
44	Saya mengerti kalau mengambil makanan di kantin tanpa membayar sesuai jumlah yang saya makan adalah hal yang sekali-kali boleh dilakukan.				
45	Saya mengetahui kalau menaruh bekas permen karet di celana teman adalah tindakan yang salah.				
46	Saya mengerti kalau mencuri barang dan uang milik teman itu perbuatan salah.				
47	Saya mengerti kalau mengunyah makanan saat jam pelajaran itu diperbolehkan.				
48	Saya mengerti kalau bermain handphone saat pelajaran itu hal yang wajar.				
49	Saya mengerti kalau mengambil makanan teman itu hal yang diperbolehkan.				
50	Saya mengetahui jika saya mencontek teman , guru pengawas ujian pasti tidak menegur.				
51	Saya mengetahui jika merebut lembar jawab teman saat ujian itu tindakan salah.				
52	Saya mengerti kalau mencoret meja kelas dengan tipe-x adalah budaya yang harus dilestarikan.				
53	Saya mengerti kalau melempar kertas yang digulung ke bangku barisan depan itu tindakan yang tidak tepat.				
54	Saya mengerti kalau keluar kelas tanpa ijin guru yang sedang mengajar adalah tindakan salah.				
55	Saya mengerti jika bertepuk tangan secara bersama saat teman menjawab pertanyaan guru itu tidak akan menganggunya.				
56	Saya mengerti kalau hanya mendorong teman sampai jatuh itu tidak akan membuatnya sakit.				
57	Saya mengetahui kalau mengeroyok teman merupakan hal yang harus dihindari oleh anak remaja sekolah.				
58	Saya mengerti kalau kita melotot dan menggertak adik kelas adalah tindakan tidak terpuji.				
59	Saya mengerti agar kita kuat harus menghilangkan				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	rasa permusuhan antar kelas.				
60	Saya mengerti kalau menjalin persahabatan yang baik harus ada pihak yang dirugikan.				
61	Saya mengerti jika teman berbuat salah jangan segan-segan untuk mengancam dan memukulnya di bagian pundak.				
62	Saya mengetahui kalau mengucilkan teman yang berbuat salah itu tindakan yang tepat agar memberi efek jera.				
63	Saya mengerti kalau memukul, mendorong dan menjambak rambut teman adalah hal yang menyenangkan bagi saya.				
64	Saya mengerti lebih baik bersikap diam dan menghindar saat ada teman yang mengajak berkelahi.				
65	Saya mengetahui kalau menyerang teman yang lemah daripada kita, itu bukanlah sifat seorang pemberani.				
66	Saya mengerti meskipun saya dalam keadaan tertekan dan terpaksa , tidak dibenarkan untuk memukul teman kita.				
67	Saya mengerti kalau bisa memukul teman adalah hal yang memalukan dan pengecut.				
68	Saya mengerti kalau menendang teman karena membuat kiat engkel adalah hal yang sah untuk dilakukan.				
69	Saya mengerti jika mengucilkan teman itu tidak pantas dilakukan.				
70	Saya mengetahui kalau sekali-kali menampar pipi teman jika tidak mau menuruti kemauan kita itu perlu dilakukan.				
71	Saya mengerti kalau menendang teman yang salah adalah sebuah hal yang bisa dibanggakan.				
72	Saya mengetahui bahwa merebut paksa barang milik teman adalah hal yang wajar.				

**JADWAL KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
BAHAYA PERILAKU AGRESIF SISWA**

No	Tanggal	Materi
1	17 Oktober 2016	Try out
2	19 Oktober 2016	Pre test
3	26 Oktober 2016	Menyerang dengan kata-kata
4	2 November 2016	Tidak mentaati tata tertib
5	5 November 2016	Tidak mentaati tata tertib
6	9 November 2016	Berbicara keras saat yang tidak pantas
7	16 November 2016	Menyerang fisik
8	19 November 2016	Menyerang fisik
9	23 November 2016	Menyerang milik orang lain
10	26 November 2016	Menyerang milik orang lain
11	30 November 2016	Post test

DAFTAR ANGGOTA KELOMPOK
KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
BAHAYA PERILAKU AGRESIF SISWA

No	Nama	Jenis Kelamin
1	BGR	L
2	RK	L
3	AA	L
4	HA	L
5	AR	L
6	SBW	L
7	NL	L
8	MCL	L

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Judul Layanan : Menyerang dengan kata-kata
 B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
 C. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
 D. Bidang Layanan : Bidang Sosial
 E. Tujuan Layanan :
 1. Siswa meningkatkan perilaku positif siswa dalam bergaul dengan teman sebayanya.
 2. Anggota kelompok mengetahui bagaimana etika dalam pergaulan dan pentingnya bersikap positif dalam bergaul
 3. Anggota kelompok dapat menunjukkan sikap positif dalam bergaul dengan teman sebayanya
 F. Materi Layanan :
 Etika pergaulan
 Cara bergaul yang baik
 Cara pandang terhadap teman sesama jenis dan teman lawan jenis
 Dampak dari pergaulan yang salah
 G. Alokasi Waktu : 1 x 60 menit
 H. Metode Layanan : Ceramah, diskusi dan tanya jawab
 I. Penyelenggara Penelitian : Muhammad Zainudin
 J. Kegiatan Layanan :

No	Tahap	Kegiatan
1	Pembentukan	a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. b. Mengawali dengan berdo'a c. Memperkenalkan diri secara terbuka d. Konselor melakukan structuring: - Menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok. - Menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan BKP topik tugas - Menjelaskan sifat topik yang dibahas dalam BKP (aktual, umum bukan masalah pribadi). - Mengadakan kesepakatan waktu e. Permainan (Selingan)
2	Peralihan	a. Menjelaskan kembali kegiatan BKP b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan BKP
3	Inti	a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas yaitu bahaya menyerang dengan kata-kata. b. Menyampaikan alasan mengapa topik tersebut dipilih c. Pembahasan masalah

		d. Menyimpulkan
4	Pengakhiran	a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan d. Laiseg (UCA) e. Membahas kegiatan lanjutan f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota g. Memimpin do'a h. Perpisahan

K. Penilaian Layanan :

Proses :

- Mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan yang disampaikan konselor
 - Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan
- Hasil : Laiseg dan UCA (secara lisan)

L. Rencana Tindak Lanjut :

Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas.

Magelang, Oktober 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

I. KOMPONEN :

- A. Sekolah : SMP Islam Al Mujtaba
- B. Kelas : VII-A
- C. Sasaran Layanan : Siswa
- D. Alokasi waktu : 60 Menit
- E. Bidang Layanan : Sosial
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- G. Bentuk Layanan : Kelompok
- H. Tempat Layanan : Ruang Konseling Kelompok

II. TOPIK / PERMASALAHAN :

Perilaku Agresif

III. KOMPETENSI TUGAS PERKEMBANGAN : memahammi etika pergaulan

IV. TUJUAN LAYANAN :

1. Siswa meningkatkan perilaku positif siswa dalam bergaul dengan teman sebayanya.
2. Anggota kelompok mengetahui bagaimana etika dalam pergaulan dan pentingnya bersikap positif dalam bergaul
3. Anggota kelompok dapat menunjukkan sikap positif dalam bergaul dengan teman sebayanya

V. MATERI :

Etika pergaulan
Cara bergaul yang baik
Cara pandang terhadap teman sesama jenis dan teman lawan jenis
Dampak dari pergaulan yang salah

VI. PENDEKATAN / TEKNIK KONSELING

Ceramah, diskusi dan tanya jawab

VII. LANGKAH KEGIATAN LAYANAN :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP PEMBENTUKAN - Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih - Memimpin berdoa - Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok	15 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (rahasia , sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif,) - Kesepakatan waktu - Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama) 	
B	<p>TAHAP PERALIHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok - Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut - Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan /sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, dan mengatasi suasana tersebut - Memberi contoh masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok 	5Menit
C	<p>TAHAP KEGIATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan masalah sosial yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok yaitu bahaya perilaku agresif verbal - Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian - Memiliki/menetapkan masalah yang akan dibahas - Membahas masalah terpilih secara tuntas - Selingan - Kesimpulan 	20 Menit
D	<p>TAHAP PENGAKHIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri - Penilaian segera (UCA) - Pembahasan kegiatan lanjutan - Ucapan terima kasih - Berdoa - Perpisahan 	5 Menit

VIII. ALAT / MEDIA / SUMBER :

1. Data hasil pre test
2. Data rekomendasi kepeminatan dari guru BK

IX. RENCANA PENILAIAN :

1. Prosedur
 - a. Penilaian Proses
Penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling dengan observasi (terlampir)

- b. Penilaian hasil dengan interview :
 - Understanding : Pemahaman baru apa yang diperoleh konseli
 - Comfort : Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti konseling
 - Action : Apa yang akan dilakukan konseli setelah proses konseling
 - c. Penilaian Hasil tertulis : Laiseg, Laijapen dan Laijapang
2. Alat Penilaian :
Berupa Angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang (Terlampir)

X. RENCANA TINDAK LANJUT :

- Satu minggu setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka pendek (Laijapen)
- Satu bulan setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka panjang (Laijapen)

Magelang, Oktober 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

LAMPIRAN

Rencana penilaian : penilaian segera

A. Penilaian Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan			
2	Peserta layanan dapat bekerjasama dalam kelompok			
3	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan dan partisipasi aktif			
4	Fasilitas mendukung dalam layanan			
5	Materi layanan diamati peserta layanan			
	JUMLAH			

B. Penilaian Hasil Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	A	B	C
1	Peserta layanan merasa senang dalam kegiatan layanan			
2	Peserta layanan memahami kegiatan layanan			
3	Peserta layanan akan berusaha mengembangkan hal-hal yang positif			
4	Kelompok layanan dapat mempresentasikan hasil pengamatan			
5	Peserta layanan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang fasilitas yang disediakan			

C. Kegiatan Siswa

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan etika pergaulan ?
2. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan cara bergaul yang baik?
3. Jelaskan menurut pendapat anda tentang terhadap teman sesama jenis dan teman lawan jenis!
4. Bagaimana Dampak dari pergaulan yang salah?

RINGKASAN MATERI ETIKA PERGAULAN

A. Definisi / Pengertian Etika

Etika pergaulan yaitu sopan santun / tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

Etika adalah suatu sikap seperti sopan santun atau aturan lainnya yang mengatur hubungan antara kelompok manusia yang beradab dalam pergaulan. Kita semua manusia disebut sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Jadi kita semua walaupun mementingkan dan mendahulukan kebutuhan secara pribadi tetap membutuhkan dan memerlukan orang lain, untuk mengantar tujuan yang kita butuhkan. Agar terjadi hubungan yang harmonis kalian perlu pembinaan dari sekarang ini sehingga nantinya tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang jauh dari pertentangan dan permusuhan yang dinilai dari masyarakat.

Ada beberapa cara untuk Membina hubungan yang baik (Pergaulan) dengan sesama teman, antara lain:

1. Belajar menghargai

Pada dasarnya semua orang ingin dihargai, tidak peduli apakah ia orang berpangkat atau tidak, orang miskin atau kaya, sesama agama atau tidak seagama, sesama suku atau tidak sesama suku, semuanya ingin dihargai secara proporsional. Namun sayangnya, banyak orang dikalangan kita yang tidak mau menghargai orang lain. Padahal menghargai orang lain bukan berarti memberikan sesuatu yang besar nilainya. Misalnya saja menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dilakukan dalam membina hubungan yang baik. Kalau kita tidak mau menghargai orang lain, jangan berharap orang lain akan mau menghargai kita.

2. Belajar menghormati

Setiap orang selalu ingin dihormati. Oleh karena itu, janganlah kita menghormati orang lain karena ia kebetulan punya pangkat atau kedudukan. Kita perlu menghormati orang bahkan orang yang seumuran dengan kita, bila kita melihat orang lain tersebut melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, ciptakan suasana saling menghormati di antara kita.

3. Mempunyai sikap mau mengerti

Sikap mau mengerti keadaan orang lain pada dasarnya merupakan perbuatan sangat terpuji. Sebab, orang mempunyai sikap mau mengerti keadaan orang lain ini membutuhkan kesadaran yang harus ditumbuhkan dari dalam hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sudah seharusnya kita mau mengerti keadaan orang lain tanpa pandang bulu. Artinya kita harus menghindari sikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita

4. Mau memberikan pujian

Bila kita melihat teman kita berprestasi dalam suatu bidang apapun karena hasil keras dan jujur, maka sebaiknya kita mau memberikan pujian terhadap teman kita tadi dengan penuh keikhlasan. Sebab, pemberian pujian yang

sesuai dengan keadaannya, artinya tanpa dibuat-buat, akan memberikan pengaruh positif bagi

teman kita, meskipun pujian yang kita berikan itu dalam bentuk sekecil apapun. Oleh karena itu, dalam rangka membina hubungan yang baik antar sesama teman, sebaiknya kita jangan pelit memberikan pujian.

5. Mau memberikan motivasi

Perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan mulus, artinya ada kalanya ia mengalami masalah, seperti patah semangat atau putus asa dan lain sebagainya, sehingga ia kehilangan semangat, malas, tidak bergairah. Bila kita mempunyai teman yang mengalami demikian itu, maka sebagai teman yang baik tentunya akan memberikan motivasi (dorongan), sehingga teman kita tadi tumbuh kembali rasa percaya dirinya. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sebaiknya kita harus pandai-pandai memberikan motivasi, khususnya terhadap teman yang sedang mengalami suatu masalah.

6. Tidak bercanda keterlaluan. Kalau kita bersenda gurau hal hal yang kecil mungkin tidak masalah, tetapi kalau sudah diluar batas, maka hubungan itu bisa langsung retak.

7. Hal yang dapat menjaga persahabatan adalah menjadi pendengar baik dan saling menghormati satu sama lain. Hormati saran teman dan dengarkan apa yang sahabat ungkapkan, ambil sisi positifnya sebagai kritik yang membangun. Kepribadian yang berbeda antara kita dan sahabat, akan dapat menjadi pelengkap satu sama lain. Tetapi bukan berarti kita harus menceritakan segala hal kepada sahabat.

8. Jangan pernah mengkhianati kepercayaan sahabat kita. Percayalah, ketika kita mengkhianati sebuah persahabatan, maka tidak akan mendapatkan sahabat terbaik lagi. Beri dukungan ketika sahabat kita sukses dan selalu mengagumi prestasinya. Ketika ada konflik di antara persahabatan dapat diselesaikan dengan saling terbuka satu sama lain. Memafkan memang tidak gampang, tapi memaklumi bahwa setiap orang dapat membuat suatu kesalahan dan demi kebaikan dan menjaga persahabatan agar tetap utuh.

Diantara beberapa unsur etika yang perlu diperhatikan dalam pergaulan dengan teman sebaya itu, adalah:

- a. Pilihan teman yang berakhlak baik.
- b. Bertemanlah dengan yang memiliki semangat belajar yang tinggi.
- c. Kembangkanlah sikap saling membantu, dan memberi saran, dalam kelompok anda.
- d. Kembangkanlah sikap saling menghormati, dan menghargai diantara teman kelompok.
- e. Jadikanlah sikap solidaritas semua (buta)di antara teman, seperti solidaritas terhadap teman yang melakukan tawuran.
- f. Hindarkan pola perilaku yang melanggar norma agama (tidak normal).

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Judul Layanan : Mentaati Tata tertib Sekolah
 B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
 C. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
 D. Bidang Layanan : Bidang Sosial
 E. Tujuan Layanan :
 1. Siswa mempunyai pemahaman tentang pengertian disiplin mentaati tata tertib sekolah.
 2. Siswa mempunyai pemahaman tentang manfaat disiplin mentaati tata tertib sekolah.
 3. Siswa mempunyai pemahaman tentang dampak tidak mentaati tata tertib sekolah.
 4. Siswa mampu menerapkan disiplin mentaati tata tertib sekolah.
 F. Materi Layanan :
 1. Pengertian Disiplin tata tertib sekolah
 2. Jenis-Jenis Disiplin
 3. Manfaat Kedisiplinan Di Sekolah
 G. Alokasi Waktu : 2 x 60 menit
 H. Metode Layanan : Ceramah, diskusi dan tanya jawab
 I. Penyelenggara Penelitian : Muhammad Zainudin
 J. Kegiatan Layanan :

No	Tahap	Kegiatan
1	Pembentukan	a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. b. Mengawali dengan berdo'a c. Memperkenalkan diri secara terbuka d. Konselor melakukan structuring: - Menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok. - Menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan BKP topik tugas - Menjelaskan sifat topik yang dibahas dalam BKP (aktual, umum bukan masalah pribadi). - Mengadakan kesepakatan waktu e. Permainan (Selingan)
2	Peralihan	a. Menjelaskan kembali kegiatan BKP b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan BKP
3	Inti	a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas yaitu bahaya menyerang dengan kata-kata. b. Menyampaikan alasan mengapa topik tersebut dipilih c. Pembahasan masalah

		d. Menyimpulkan
4	Pengakhiran	a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan d. Laiseg (UCA) e. Membahas kegiatan lanjutan f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota g. Memimpin do'a h. Perpisahan

K. Penilaian Layanan :

Proses :

- Mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan yang disampaikan konselor
 - Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan
- Hasil : Laiseg dan UCA (secara lisan)

L. Rencana Tindak Lanjut :

Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas.

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

I. KOMPONEN :

- A. Sekolah : SMP Islam Al Mujtaba
- B. Kelas : VII-A
- C. Sasaran Layanan : Siswa
- D. Alokasi waktu : 2x60 Menit
- E. Bidang Layanan : Sosial
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- G. Bentuk Layanan : Kelompok
- H. Tempat Layanan : Ruang Konseling Kelompok

II. TOPIK / PERMASALAHAN :

Perilaku Agresif

III. KOMPETENSI TUGAS PERKEMBANGAN : disiplin mentaati tata tertib sekolah.

IV. TUJUAN LAYANAN :

Konseli mengetahui bahaya tidak mentaati tata tertib sekolah

V. MATERI :

Bahaya tidak mentaati tata tertib

VI. PENDEKATAN / TEKNIK KONSELING

Ceramah, diskusi dan tanya jawab

VII. LANGKAH KEGIATAN LAYANAN :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP PEMBENTUKAN <ul style="list-style-type: none"> - Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih - Memimpin berdoa - Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok - Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (rahasia , sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif) - Kesepakatan waktu - Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama) 	15 Menit

B	TAHAP PERALIHAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok - Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut - Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan /sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, dan mengatasi suasana tersebut - Memberi contoh masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok 	5Menit
C	TAHAP KEGIATAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan masalah sosial yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok - Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian - Memiliki/menetapkan masalah yang akan dibahas - Membahas masalah terpilih secara tuntas - Selingan - Kesimpulan 	20 Menit
D	TAHAP PENGAKHIRAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri - Penilaian segera (UCA) - Pembahasan kegiatan lanjutan - Ucapan terima kasih - Berdoa - Perpisahan 	5 Menit

VIII. ALAT / MEDIA / SUMBER :

1. Data hasil pre test
2. Data rekomendasi kepeminatan dari guru BK

IX. RENCANA PENILAIAN :

1. Prosedur
 - a. Penilaian Proses
Penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling dengan observasi (terlampir)
 - b. Penilaian hasil dengan interview :
 - Understanding : Pemahaman baru apa yang diperoleh konseli
 - Comfort : Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti konseling
 - Action : Apa yang akan dilakukan konseli setelah proses konseling
 - c. Penilaian Hasil tertulis : Laiseg, Laijapen dan Laijapang
2. Alat Penilaian :

Berupa Angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang (Terlampir)

X. RENCANA TINDAK LANJUT :

- Satu minggu setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka pendek (Laijapen)
- Satu bulan setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka panjang (Laijapen)

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

LAMPIRAN

Rencana penilaian : penilaian segera

A. Penilaian Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan			
2	Peserta layanan dapat bekerjasama dalam kelompok			
3	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan dan partisipasi aktif			
4	Fasilitas mendukung dalam layanan			
5	Materi layanan diamati peserta layanan			
	JUMLAH			

B. Penilaian Hasil Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	A	B	C
1	Peserta layanan merasa senang dalam kegiatan layanan			
2	Peserta layanan memahami kegiatan layanan			
3	Peserta layanan akan berusaha mengembangkan hal-hal yang positif			
4	Kelompok layanan dapat mempresentasikan hasil pengamatan			
5	Peserta layanan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang fasilitas yang disediakan			

C. Kegiatan Siswa

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan disiplin ?
2. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan disiplin mentaati tata tertib sekolah?
3. Jelaskan menurut pendapat anda tentang dampak tidak mentaati tata tertib sekolah!
4. Bagaimana cara mengatasi perilaku tidak disiplin mentaati tata tertib sekolah?

RINGKASAN MATERI

DISIPLIN SISWA DALAM MENTAATI TATA TERTIB SEKOLAH

Pengertian Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada tata tertib, tata tertib dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Disiplin amat penting diterapkan dalam kehidupan sosial, sebab tanpa disiplin kehidupan bermasyarakat akan menjadi tidak teratur, tidak tertib dan tidak aman. Untuk menegakkan disiplin maka dibuat tata tertib atau tata tertib hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kedisiplinan adalah sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati serta kesadaran diri.

Jenis-Jenis Disiplin

1. Disiplin Diri

Sebagai suatu latihan batin dan watak, kedisiplinan memang pertama-tama berkaitan dengan diri seseorang. Dalam hal ini, tumbuhnya kesadaran seseorang akan pentingnya kedisiplinan itu dipengaruhi oleh lingkungan orang yang bersangkutan. Bila yang bersangkutan hidup di lingkungan dengan disiplin tinggi, maka orang tersebut cenderung juga mempunyai perilaku demikian. Begitu pula sebaliknya, kesadaran dan perilaku disiplin itu akan sulit terbentuk, bila di lingkungan kurang memberi dukungan bagi tumbuhnya perilaku itu.

2. Disiplin Sosial

Dalam kehidupan bersama yang di dalamnya ada nilai dan norma – norma yang dianut, kesadaran untuk disiplin pada seseorang membuat ia secara sukarela mentaati tata tertib yang berlaku. Dia tidak memandang aturan yang berlaku dalam masyarakat sebagai aturan yang mengekang dirinya, tetapi melihat itu sebagai hal yang memang di butuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan mengekspresikan kedewasaan seseorang. Kedisiplinan akan tercermin dari bagaimana seseorang mengatur dan memanfaatkan waktu, dan bagaimana ketaatan seseorang terhadap hukum atau norma yang berlaku di masyarakatnya.

3. Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah sikap mental suatu bangsa untuk mentaati suatu tata tertib. Sikap mental itu terwujud dalam bentuk tingkah laku tertib dan teratur, yang mencerminkan penghargaan terhadap norma yang mengatur kehidupan norma secara beradab. Hal ini berlaku baik untuk norma sopan santun, norma hukum, norma moral, maupun norma keagamaan.

Manfaat Kedisiplinan Di Sekolah

1. Dapat membentuk sikap perilaku, disiplin yang juga berpengaruh pada proses belajar sehingga peserta didik mendapatkan keberhasilan/kesuksesan dalam hal belajar.
2. Mendidik dan membina serta sebagai pengendali perilaku siswa.
3. Dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan yang dihadapinya.
4. Disiplin berguna bagi pengembangan bakat, minat, dan cita-cita serta dapat menunjang keberhasilan karir siswa.
5. Melalui disiplin maka dapat tercipta ketertiban, kenyamanan dan keamanan bagi warga sekolah.
6. Menjadikan kedisiplinan sebagai budaya dan kebiasaan bertingkah laku dan beretika baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik yaitu menghasilkan siswa yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.
7. Terlaksananya program-program pendidikan dan tujuan pendidikan secara optimal.

Tata tertib sekolah adalah suatu tata tertib yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya. Tata tertib sekolah merupakan bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai salah satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan [belajar](#) di sekolah tidak akan lepas dari berbagai tata tertib dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan tata tertib, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, tata tertib dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berikut ini adalah tata tertib yang sering dilanggar oleh siswa:

- Keterlambatan
- Absen hingga beberapa hari tanpa keterangan
- Membolos
- Tidak memakai atribut lengkap seperti, tidak memasang bet, tidak memakai topi ketika upacara, memakai seragam pakaian yang tidak benar (baju OSIS-celana Pramuka) dll.
- Memakai make-up yang berlebihan
- Rambut gondrong
- Bermain HP ketika pelajaran
- Mencontek
- Membuang sampah sembarangan, merusak keindahan dan fasilitas sekolah

- Mencuri

Contoh pelanggaran tersebut diatas hanyalah sebagian kecil pelanggaran yang terjadi di sekolah. Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Faktor-faktor yang menjadikan menjamurnya perilaku negatif tersebut dapat berasal dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut memiliki andil dalam mempengaruhi perilaku peserta didik.

Brown dan Brown (1973;115) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian dalam hal ini Guru Bk menghimbau peserta didik untuk dapat memfilter pengaruh-pengaruh yang sekiranya yang dapat berdampak negatif dan mana yang positif, membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, Apabila ketiga faktor tersebut dapat bersinergi dan menciptakan membaruan perilaku yang positif maka tidak memungkinkan hal ini dapat berpengaruh juga pada perilaku peserta didik. Pelanggaran-pelanggaran seperti apa yang disebutkan di atas perlu dilakukan upaya Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting dari adanya disiplin sekolah.

Dengan pemahaman tata tertib yang baik setiap siswa maka akan terciptalah suatu sikap disiplin. Disiplin ini merupakan perilaku atau sikap seseorang dalam pelaksanaan suatu kegiatan, sesuai dengan norma hukum, tata tertib yang berlaku. Sikap disiplin yang dilaksanakan secara sadar dengan hati yang tulus oleh setiap siswa akan mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis, aman, dan tertib sehingga dapat menggalang terciptanya suatu kegiatan pembelajaran yang baik yang dapat mengantarkan kepada terciptanya suatu tujuan pendidikan nasional.

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Judul Layanan : Komunikasi Positif
 B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
 C. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
 D. Bidang Layanan : Bidang Sosial
 E. Tujuan Layanan :
 1. Siswa mempunyai pemahaman tentang pengertian komunikasi positif.
 2. Siswa mempunyai pemahaman tentang manfaat komunikasi positif.
 3. Siswa mempunyai pemahaman tentang dampak berbicara keras pada waktu yang tidak tepat atau komunikasi negatif.
 4. Siswa mampu berkomunikasi secara positif.
 F. Materi Layanan :
 1. Pengertian komunikasi negatif
 2. Ciri-ciri komunikasi negatif
 3. Dampak komunikasi negatif
 G. Alokasi Waktu : 1 x 60 menit
 H. Metode Layanan : Ceramah, diskusi dan tanya jawab
 I. Penyelenggara Penelitian : Muhammad Zainudin
 J. Kegiatan Layanan :

No	Tahap	Kegiatan
1	Pembentukan	a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. b. Mengawali dengan berdo'a c. Memperkenalkan diri secara terbuka d. Konselor melakukan structuring: - Menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok. - Menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan BKP topik tugas - Menjelaskan sifat topik yang dibahas dalam BKP (aktual, umum bukan masalah pribadi). - Mengadakan kesepakatan waktu e. Permainan (Selingan)
2	Peralihan	a. Menjelaskan kembali kegiatan BKP b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan BKP
3	Inti	a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas yaitu bahaya menyerang dengan kata-kata. b. Menyampaikan alasan mengapa topik tersebut dipilih c. Pembahasan masalah d. Menyimpulkan
4	Pengakhiran	a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan

		diakhiri b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan d. Laiseg (UCA) e. Membahas kegiatan lanjutan f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota g. Memimpin do'a h. Perpisahan
--	--	---

K. Penilaian Layanan :

Proses :

- Mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan yang disampaikan konselor
 - Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan
- Hasil : Laiseg dan UCA (secara lisan)

L. Rencana Tindak Lanjut :

Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas.

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN KONSELING KELOMPOK**

I. KOMPONEN :

- A. Sekolah : SMP Islam Al Mujtaba
- B. Kelas : VII-A
- C. Sasaran Layanan : Siswa
- D. Alokasi waktu : 60 Menit
- E. Bidang Layanan : Sosial
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- G. Bentuk Layanan : Kelompok
- H. Tempat Layanan : Ruang Konseling Kelompok

II. TOPIK / PERMASALAHAN :

Perilaku Agresif

III. KOMPETENSI TUGAS PERKEMBANGAN : komunikasi positif

IV. TUJUAN LAYANAN :

Konseli mengetahui bahaya melakukan komunikasi negatif

V. MATERI :

Komunikasi positif

VI. PENDEKATAN / TEKNIK KONSELING

Ceramah, diskusi dan tanya jawab

VII. LANGKAH KEGIATAN LAYANAN :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP PEMBENTUKAN <ul style="list-style-type: none"> - Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih - Memimpin berdoa - Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok - Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (rahasia , sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif,) - Kesepakatan waktu - Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama) - 	15 Menit

B	TAHAP PERALIHAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok - Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut - Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan /sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, dan mengatasi suasana tersebut - Memberi contoh masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok 	5Menit
C	TAHAP KEGIATAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan masalah sosial yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok - Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian - Memiliki/menetapkan masalah yang akan dibahas - Membahas masalah terpilih secara tuntas - Selingan - Kesimpulan 	20 Menit
D	TAHAP PENGAKHIRAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri - Penilaian segera (UCA) - Pembahasan kegiatan lanjutan - Ucapan terima kasih - Berdoa - Perpisahan 	5 Menit

VIII. ALAT / MEDIA / SUMBER :

1. Data hasil pre test
2. Data rekomendasi kepeminatan dari guru BK

IX. RENCANA PENILAIAN :

1. Prosedur
 - a. Penilaian Proses
Penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling dengan observasi (terlampir)
 - b. Penilaian hasil dengan interview :
 - Understanding : Pemahaman baru apa yang diperoleh konseli
 - Comfort : Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti konseling
 - Action : Apa yang akan dilakukan konseli setelah proses konseling
 - c. Penilaian Hasil tertulis : Laiseg, Laijapen dan Laijapang
2. Alat Penilaian :

Berupa Angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang (Terlampir)

X. RENCANA TINDAK LANJUT :

- Satu minggu setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka pendek (Laijapen)
- Satu bulan setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka panjang (Laijapen)

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

LAMPIRAN

Rencana penilaian : penilaian segera

A. Penilaian Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan			
2	Peserta layanan dapat bekerjasama dalam kelompok			
3	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan dan partisipasi aktif			
4	Fasilitas mendukung dalam layanan			
5	Materi layanan diamati peserta layanan			
	JUMLAH			

B. Penilaian Hasil Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	A	B	C
1	Peserta layanan merasa senang dalam kegiatan layanan			
2	Peserta layanan memahami kegiatan layanan			
3	Peserta layanan akan berusaha mengembangkan hal-hal yang positif			
4	Kelompok layanan dapat mempresentasikan hasil pengamatan			
5	Peserta layanan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang fasilitas yang disediakan			

C. Kegiatan Siswa

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan komunikasi positif ?
2. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan komunikasi negatif?
3. Jelaskan menurut pendapat anda bagaimana adab berkomunikasi!

RINGKASAN MATERI KOMUNIKASI POSITIF

1) Pengertian komunikasi positif

Komunikasi positif dapat dikatakan secara mudah, sebenarnya yaitu, dimana terjadi suatu komunikasi dengan intensi adanya pencapaian pengertian yang sama antara kedua belah pihak terhadap pesan yang disampaikan dengan tetap melakukan respect dalam prosesnya kalau tidak ada kompetensi dari yang diatas maka larinya komunikasi tersebut adalah negative, artinya tidak ada komunikasi dan perolehan yang ditimbulkannya berdampak pada kebosanan, adanya asumsi image yang kurang baik mungkin perpecahan, kalau ada komunikasi positif semuanya dapat dilakukan malah berbuah sinergi.

Memang ada yang berperan sebagai Devil Advokat dalam suatu komunikasi sebuah kelompok. Tetapi itu biasanya dilakukan dalam suatu tim dan bermaksud mengarahkan kelompok tersebut agar melakukan sesuatunya lebih baik lagi atau dengan kata lain yang melakukan devil advokat harus berintens untuk memajukan kelompoknya. Tapi kalau intensinya untuk menunjukkan kesalahan orang lain dan menonjolkan diri, disini komunikasi akan berlari ke arah negatif alias tak akan ada achievement yang akan dihasilkan kelompok tersebut.

2) Empatik

Komunikasi yang empatik sebenarnya bukan mengandung bahwa semua harus seragam, tetapi komunikasi ini dilakukan karena komponen sender dan receiver pernah memiliki kesamaan experience (Frame of Reference) atau setidaknya similar terhadap pesan yang disampaikan sehingga antara kedua komponen tersebut akan lebih saling menghargai satu sama lain. Kalau sudah terjadi menghargai satu sama lain, jarang terjadi intense yang berlawanan. Maka Komunikasi yang empatik biasanya akan mengarah kepada komunikasi yang positif.

Sekarang mengenai soal appearance atau the way someone behave his/ herselfes tentu akan mempengaruhi dalam komunikasi face to face non verbal komunikasi sangat berperan sekali terhadap hasil komunikasi tersebut. Non verbal komunikasi inilah yang biasanya akan lebih mendominasi apakah ada intensi yang akan menciptakan saling pengertian mengenai pesan atau tidak.

Mengenai Norma dan kepentingan, hal ini harus kita lihat dengan konteks yang terjadi dan dimana kita berada dalam konteks tersebut jangan berfikir menang kalah, karena itu bukan zamannya lagi, tetapi berikan everybody is a winner (win-win situation) karena achievement yang dihasilkan akan jauh lebih besar. Maksudnya kepentingan kita akan memberikan dampak yang lebih besar lagi dengan menggunakan win-win situation ini. Apabila terjadi konflik, hal itu sangat wajar, namun harus bisa kita kelola dengan sebaik-baiknya.

3) Komunikasi efektif

Menurut Effendi, komunikasi yang positif adalah komunikasi yang menimbulkan

efek tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa efek komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar, atau rasio. Misalnya, komunikasi menyebabkan orang yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, atau yang semula belum sadar menjadi sadar.
- b. Efek afektif, yaitu efek yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya, komunikasi menyebabkan orang yang semula merasa tidak senang menjadi senang atau yang semula merasa takut atau malu menjadi berani.
- c. Efek konatif, yaitu efek yang menimbulkan iktikad untuk berperilaku tertentu dalam arti melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik atau jasmaniah. Misalnya, komunikasi menyebabkan siswa yang semula malas belajar menjadi rajin.

Ketiga efek di atas saling berhubungan satu sama lain. Efek konatif tercapai jika efek kognitif dan afektif sudah tercapai. Komunikasi akan berhasil secara efektif apabila komunikator menggunakan bahasa yang dapat dipercaya, pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang berguna, pesan disampaikan secara jelas, marik, dan objektif, menggunakan media, ekspresi tubuh yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, ada keserasian antara pemberi dan penerima pesan, dan ada lingkungan atau suasana yang cukup mendukung.

Menciptakan Komunikasi yang positif

1. Menjadi komunikator yang positif

Komunikasi yang positif dapat diartikan sebagai proses tersampainya tujuan, pesan, gagasan serta perasaan dengan cara yang baik dalam kontak sosial yang baik pula. Kemampuan berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain sangat penting. Tidak hanya dalam acara formal saja tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara agar komunikator dapat menyampaikan message dengan baik, yaitu:

a. Mempersiapkan dan Mengenal Medan

Langkah pertama adalah pengenalan dan persiapan. Sebelum berkomunikasi sebaiknya kita harus tahu tentang tujuannya kita melakukan komunikasi. Mengapa harus berkomunikasi? Tujuannya apa? Selanjutnya adalah mengenali jenis komunikasi yang akan dilakukan. Apakah itu public speaking, negosiasi, laporan, atau justru komunikasi tulisan.

Dan yang terpenting adalah pengenalan situasi dan kondisi. Komunikasi ini dalam rangka apa? Di mana tempatnya? Kondisinya bagaimana? Waktunya kapan? dengan mempersiapkan dan mengenali terlebih dahulu medannya, kita bisa menyusun strategi yang tepat. Jadi, bagaimana cara kita menyampainya (how). Cara pendekatannya seperti apa? Tentu saja strategi pendekatan ini akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi medan serta tujuan dari komunikasi itu sendiri.

b. Memiliki Sikap Positif

Setelah persiapannya matang, kita perlu bersikap positif di dalam berkomunikasi. Memiliki sikap rendah hati, hormat, menghargai, perhatian, dan empati. Miliki sikap percaya diri. Menempatkan lawan bicara dalam posisi yang tepat dan adil. Tidak meninggikan, tidak pula merendahkan.

Salah satu sikap positif yang sangat penting adalah menjadi pendengar/penyimak yang baik. Apalagi jika kita berkomunikasi dialogis. Apa yang dikatakan seseorang mempunyai maksud. Maka tangkaplah maksud itu. Lalu tanggapi. Jangan ragu untuk memuji jika lawan memang baik. Berikan feedback yang positif dengan tulus apa adanya. Jujurlah dan bersiklah positif di setiap komunikasi.

c. Memperhatikan Perilaku Eksternal

Ada tujuh macam perilaku eksternal yang perlu kita perhatikan. Terutama jika kita sedang melakukan public speaking atau presentasi. Perilaku eksternal tersebut adalah: suara, mata, wajah, gerak isyarat, postur, penampilan serta gerakan. Penampilan yang baik akan membuat kita lebih yakin dan percaya diri. Penampilan bisa memberikan kita kekuatan. Banyak orang mempersepsikan siapa kita dari pakaian kita. Penampilan luar membentuk persepsi.

d. Memanfaatkan Kepribadian dan Alat Bantu.

Ada kepribadian tertentu yang menarik sebagai pembicara. Hal itu adalah aset bagus yang perlu dikembangkan. Jadilah diri sendiri. Apapun kepribadian kamu. Miliki gaya sendiri. Dengan membangun kreatifitas dan energi. Jaga stamina dengan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup serta olah raga. sehingga mempunyai cukup energi untuk menyalakan antusiasme dan menggiring orang kepada motivasi. Mengarahkan pembicaraan kepada aksi.

2. Cara mendengar dalam berkomunikasi

“... Begitu anda menonton film nanti, perhatikan cara para bintang film berbicara kepada actor lainnya. Untuk menjadi seorang actor yang besar. Seorang harus mampu, baik menjadi seorang pendengar yang ulung maupun pembicara yang efektif. Kata-kata pembicara tercermin dalam wajah pendengarnya bahaikan suatu cermin. Ia dapat mengambil suatu adegan dari pembicara kepisahannya dalam mendengarkan. Seorang sutradara film terkenal pernah mengatakan bahwa banyak actor gagal menjadi bintang film karena mereka tidak pernah mempelajari seni mendengarkan secara kreatif”.

(Betgerr, 1995:88).

Berbicara sebagai keterampilan dasar manusia dalam berkomunikasi sering kita bahas, namun sangat sedikit yang mengulas bagaimana cara mendengar yang baik. Sedangkan mendengar hampir sulit bisa dilakukan oleh kebanyakan orang, padahal dengan mendengarlah ilmu bisa diserap, sebuah masalah bisa dipecahkan dan sebuah gagasan bisa diwujudkan. Oleh karena manusia diciptakan Tuhan dengan satu mulut dan dua pendengaran yang seharusnya proporsi mendengar harus lebih banyak daripada berbicara. Rata-rata para pemimpin dunia memiliki kemampuan mendengar yang baik, selain kemampuan berbicara.

Sebagaimana diungkapkan oleh Benjamin Franklin mengungkapkan :

“Mengingat bahwa dalam pembicaraan pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui telinga daripada melalui mulut. Saya memberikan tempat kedua kepada sikap diantantara keutamaan yang hendak saya kembangkan”.(Betgerr, 1995:92)

Sedangkan Frank Betgerr (1996) mengungkapkan bahwa :

“dalam pembicaraan, pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui telinga daripada melalui mulut, saya memberikan tempat kedua kepada sikap diam diantara

keutamaan yang hendak saya kembangkan”.

1) Seni mendengarkan

Ketika berbicara, biasanya kita mendengarkan dalam salah satu dari lima tingkat :

- a. Kita mungkin mengabaikan orang itu dan benar-benar tidak mendengarkannya.
- b. Mungkin berpura-pura tidak mendengarkannya
- c. Mendengarkan tapi lebih selektif pada bagian-bagian tertentu dari pembicaraan.
- d. Mendengarkan secara atentif dan menaruh perhatian dan memfokuskan energi pada kata-kata yang diucapkannya.
- e. Mendengarkan secara empatik, mendengarkan untuk mengerti tapi untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam arti mendengar bukan hanya dengan telinga saja tetapi dengan mata dan hati.

Dengan melihat tingkatan mendengar diatas maka mendengarkan membutuhkan keterampilan khusus, sebagaimana berbicara. Karena mendengarkan adalah cerminan pribadi seseorang, sebagaimana diungkapkan oleh David J. Schwartz (1996:154) mengungkapkan bahwa :

“... semakin besar orang yang bersangkutan, semakin cenderung ia mendorong anda untuk berbicara, semakin kecil orang yang bersangkutan semakin cenderung ia mengkhobahi anda”.

Kebanyakan pemimpin yang baik didalam semua bidang kehidupan menghabiskan jauh lebih banyak waktu meminta nasehat dan meminta pendapat bawahannya daripada banyak berbicara.

Diantara keterampilan mendengar diungkapkan BS.Wibowo,dkk (2002:92) dari kupasan Geoff Nightingale dalam Synergenic antara lain :

- } Dengarkan gagasannya bukan fakta dan tanyalah diri sendiri apa yang pembicara maksudkan.
- } Nilailah isinya, bukan cara penyampaiannya.
- } Dengarkan dengan penuh harapam, jangan langsung kehilangan minat
- } Jangan cepat menarik kesimpulan
- } Sesuaikan pencatatan anda dengan pembicaraan
- } Pusatkan perhatian, jangan mulai bermimpi dan jagalah mata anda agar tetap tertuju pada pembicaraan.
- } Jangan mendahului pikiran pembicara, anda akan kehilangan jejak.
- } Dengarlah dengan sungguh-sungguh waspada dan bergairah.
- } Kendalikan emosi waktu mendengar
- } Bacalah fikiran anda, berlatihlah untuk menerima informasi baru.
- } Bernafaslah perlahan dan dalam-dalam
- } Jangan tegang santai sajalah.

Sedangkan menurut James K. Van Fleet (1996:179) dalam bukunya : “Key to Success with people” mengungkapkan seni mendengar yang efektif sebagai berikut :

- } Berikan sepenuh hati pada orang lain
- } Mendengarkan dengan serius
- } Tunjukkan minat pada perkataan orang
- } Usahakan bebas gangguan

- ‖ Tunjukkan kesabaran
- ‖ Bukalah pikiran anda
- ‖ Dengarkan setiap gagasan
- ‖ Hargai isinya, bukan cara penyampaiannya.
- ‖ Turunkan senapan anda
- ‖ Belajarlah mendengarkan apa yang tersirat.

Sedangkan David J Swartz dalam bukunya “The Magic of Thinking Big” (1996: 154) mengungkapkan seni mendengar kedalam tiga tahapan dan untuk menguatkannya dengan cara bertanya dan mendengarkan :

- ‖ Dorong orang lain berbicara
- ‖ Uji pandangan anda dalam bentuk pertanyaan
- ‖ Berkonsentrasilah pada apa yang dikatakan orang lain.

Demikianlah beberapa teknik dalam mendengar yang dalam praktiknya membutuhkan adanya jiwa besar. Mendengar dan bertanya bukan menunjukkan kebodohan seseorang tetapi menunjukkan kualitas hidupnya, apalagi bagi seorang pemimpin.

3. Adab / Etika dalam komunikasi

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan.

Berikut di bawah ini adalah beberapa etika dan etiket dalam berkomunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari :

1. Jujur tidak berbohong
2. Bersikap Dewasa tidak kekanak-kanakan
3. Lapang dada dalam berkomunikasi
4. Menggunakan panggilan / sebutan orang yang baik
5. Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien
6. Tidak mudah emosi / emosional
7. Berinisiatif sebagai pembuka dialog
8. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan
9. Menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan
10. Bertingkah laku yang baik

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Judul Layanan : Menyerang fisik (bullying)
 B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
 C. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
 D. Bidang Layanan : Bidang Sosial
 E. Tujuan Layanan :
 1. Siswa mempunyai pemahaman tentang pengertian Menyerang fisik (bullying).
 2. Siswa mempunyai pemahaman tentang tanda-tanda Menyerang fisik (bullying).
 3. Siswa mempunyai pemahaman tentang dampak Menyerang fisik (bullying)
 4. Siswa mampu mencegah perilaku Menyerang fisik (bullying).
 F. Materi Layanan :
 Pengertian bullying
 Tanda-Tanda Bullying
 Dampak Bullying
 Bullying di Sekolah
 Tindakan Bullying
 Penyebab Perilaku Bullying
 Pengertian Bullying
 G. Alokasi Waktu : 2 x 60 menit
 H. Metode Layanan : Ceramah, diskusi dan tanya jawab
 I. Penyelenggara Penelitian : Muhammad Zainudin
 J. Kegiatan Layanan :

No	Tahap	Kegiatan
1	Pembentukan	a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. b. Mengawali dengan berdo'a c. Memperkenalkan diri secara terbuka d. Konselor melakukan structuring: - Menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok. - Menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan BKP topik tugas - Menjelaskan sifat topik yang dibahas dalam BKP (aktual, umum bukan masalah pribadi). - Mengadakan kesepakatan waktu e. Permainan (Selingan)
2	Peralihan	a. Menjelaskan kembali kegiatan BKP b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan BKP
3	Inti	a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas

		<p>yaitu bahaya menyerang dengan kata-kata.</p> <p>b. Menyampaikan alasan mengapa topik tersebut dipilih</p> <p>c. Pembahasan masalah</p> <p>d. Menyimpulkan</p>
4	Pengakhiran	<p>a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri</p> <p>b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum</p> <p>c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan</p> <p>d. Laiseg (UCA)</p> <p>e. Membahas kegiatan lanjutan</p> <p>f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota</p> <p>g. Memimpin do'a</p> <p>h. Perpisahan</p>

K. Penilaian Layanan :

Proses :

- Mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan yang disampaikan konselor
 - Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan
- Hasil : Laiseg dan UCA (secara lisan)

L. Rencana Tindak Lanjut :

Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas.

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

I. KOMPONEN :

- A. Sekolah : SMP Islam Al Mujtaba
- B. Kelas : VII-A
- C. Sasaran Layanan : Siswa
- D. Alokasi waktu : 2x60 Menit
- E. Bidang Layanan : Sosial
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- G. Bentuk Layanan : Kelompok
- H. Tempat Layanan : Ruang Konseling Kelompok

II. TOPIK / PERMASALAHAN :

Perilaku Agresif

III. KOMPETENSI TUGAS PERKEMBANGAN : Bahaya Menyerang fisik (bullying)

IV. TUJUAN LAYANAN :

Konseli mengetahui bahaya menyerang fisik (bullying)

V. MATERI :

Menyerang fisik (bullying)

VI. PENDEKATAN / TEKNIK KONSELING

Ceramah, diskusi dan tanya jawab

VII. LANGKAH KEGIATAN LAYANAN :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP PEMBENTUKAN <ul style="list-style-type: none"> - Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih - Memimpin berdoa - Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok - Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (rahasia , sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif) - Kesepakatan waktu - Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama) 	15 Menit

B	TAHAP PERALIHAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok - Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut - Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan /sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, dan mengatasi suasana tersebut - Memberi contoh masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok 	5Menit
C	TAHAP KEGIATAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan masalah sosial yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok - Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian - Memiliki/menetapkan masalah yang akan dibahas - Membahas masalah terpilih secara tuntas - Selingan - Kesimpulan 	20 Menit
D	TAHAP PENGAKHIRAN <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri - Penilaian segera (UCA) - Pembahasan kegiatan lanjutan - Ucapan terima kasih - Berdoa - Perpisahan 	5 Menit

VIII. ALAT / MEDIA / SUMBER :

1. Data hasil pre test
2. Data rekomendasi kepeminatan dari guru BK

IX. RENCANA PENILAIAN :

1. Prosedur
 - a. Penilaian Proses
Penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling dengan observasi (terlampir)
 - b. Penilaian hasil dengan interview :
 - Understanding : Pemahaman baru apa yang diperoleh konseli
 - Comfort : Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti konseling
 - Action : Apa yang akan dilakukan konseli setelah proses konseling
 - c. Penilaian Hasil tertulis : Laiseg, Laijapen dan Laijapang

2. Alat Penilaian :
Berupa Angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang (Terlampir)

X. RENCANA TINDAK LANJUT :

- Satu minggu setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka pendek (Laijapen)
- Satu bulan setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka panjang (Laijapen)

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

LAMPIRAN

Rencana penilaian : penilaian segera

A. Penilaian Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan			
2	Peserta layanan dapat bekerjasama dalam kelompok			
3	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan dan partisipasi aktif			
4	Fasilitas mendukung dalam layanan			
5	Materi layanan diamati peserta layanan			
	JUMLAH			

B. Penilaian Hasil Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	A	B	C
1	Peserta layanan merasa senang dalam kegiatan layanan			
2	Peserta layanan memahami kegiatan layanan			
3	Peserta layanan akan berusaha mengembangkan hal-hal yang positif			
4	Kelompok layanan dapat mempresentasikan hasil pengamatan			
5	Peserta layanan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang fasilitas yang disediakan			

C. Kegiatan Siswa

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan bullying?
2. Jelaskan menurut anda apa dampak dari bullying?
3. Bagaimana bullying dapat terjadi di sekolah?
4. Apa penyebab terjadinya bullying di sekolah?
5. Bagaimana cara mengatasi bullying di sekolah?

RINGKASAN MATERI MENYERANG FISIK (BULLYING)

A. Pengertian Bullying

Konon, istilah bullying ini terkait dengan bull, sapi jantan yang suka mendengus (untuk mengancam, menakuti-nakuti, atau memberi tanda). Kamus Marriem Webster menjelaskan bahwa bully itu adalah to treat abusively (memperlakukan secara tidak sopan) atau to affect by means of force or coercion (mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan).

Dalam dunia anak-anak, Dan Olweus, seorang pakar yang berkonsentrasi menangani praktek bullying, menyimpulkan, bullying pada anak-anak itu mencakup penjelasan antara lain: a) upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban, b) korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku, dan c) menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya (Preventing Bullying, Kidscape, UK, 2001).

Bullying terjadi ketika seseorang merasa teraniaya, takut, terintimidasi, oleh tindakan seseorang baik secara verbal, fisik atau mental. Ia takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi, dan ia merasa tak berdaya mencegahnya. (Andrew Mellor, antibullying network, univ. of edinburgh, scotland).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang memersepsikan dirinya lebih kuat. Bully: Siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. (Hadiyanto:2010)

B. Penyebab Perilaku Bullying

Dalam penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (2005) alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga memersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, Bullying disebabkan karena :

1. Menurutnya, saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan. Terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk menyalurkan bakat nonakademisnya Penyalurannya dengan kejahilan-kejahilan dan menyiksa.
2. Budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab bullying sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

Perilaku bullying pada anak, bisa dikarenakan :

1. Teori Instink Mc Dougall

Menurut Mc Dougall dalam diri setiap orang terdapat instink untuk menyerang dan berkelahi. Dorongan dari naluri ini yaitu rasa marah karena suatu hal terutama karena merasa terancam atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi ia melakukan bullying untuk melepaskan emosi yang ia pendam.

2. Teori Belajar Sosial (Social Learning)

Teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon kekerasan pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan yang dilakukan anak atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model, yang biasanya adalah orang terdekat di lingkungannya seperti orang tua. Anak-anak yang melihat model orang dewasa melakukan kekerasan secara konsisten ia akan memiliki kecenderungan berperilaku kekerasan bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa yang tidak melakukan kekerasan.

3. Pengaruh media

Tayangan televisi yang bebas di Indonesia, dari film kartun hiburan anak-anak, adegan di sinetron, berita kekerasan di daerah lain yang dapat dilihat secara bebas oleh anak-anak dapat memberikan mereka contoh perilaku kekerasan yang akan ia praktekkan di sekolah. Atau bila ia melihat hal itu secara terus menerus maka keempatiannya terhadap perilaku kekerasan itu makin memudar, ia akan menganggap kekerasan itu adalah hal yang wajar.

C. Tindakan Bullying

Beberapa macam tindakan Bullying adalah:

1. Bullying Psikologis seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak, menghina, melecehkan, mengecilkan, mentertawakan, mengancam, menyebarkan gosip, mencibir, dan mendiamkan
2. Bullying Fisik seperti menendang, menempeleng, memukul, mencubit, menjotos, menjewer, lari keliling lapangan, push up, bersihkan WC, dan memalak.
3. Bullying Verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, name calling, mengumpat, memarahi, dan memaki.

Hadiyanto Saputra menyebutkan beberapa tindakan bullying diantaranya :

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh bullying fisik atau verbal).

4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

D. Bullying di Sekolah

Perilaku bullying di sekolah banyak terjadi, dan sudah dilakukan sejak dulu. Terkadang bullying di sekolah sudah dianggap hal yang wajar oleh beberapa kalangan. Bullying di sekolah bisa dilakukan dengan :

1. Antar Siswa

Bullying yang dilakukan antar siswa tidak selalu berlangsung dengan cara berhadapan muka tapi dapat juga berlangsung di belakang teman. Misalnya, mereka menikmati saat memanggil temannya dengan sebutan yang jelek, meminta uang atau makanan dengan paksa atau menakut-nakuti siswa yang lebih muda usianya. Sementara siswi melakukan tindakan memisahkan salah satu temannya dari kelompok serta tindakan lainnya yang bertujuan menyisihkan individu lainnya dari grup, dan peristiwanya, sangat mungkin terjadi berulang. Atau bisa saja antara kakak kelas dan adik kelas, di mana kakak kelas ingin menunjukkan senioritasnya pada adik kelas dan menunjukkan bahwa ia lebih berkuasa dengan berlaku sewenang-wenang pada adik kelasnya.

2. Bullying oleh Guru

Guru terkadang ikut berperan memicu praktik bullying. Misalnya guru memberikan label negatif pada siswa yang tidak membuat PR, siswa yang sering menangis, dengan sebutan-sebutan secara verbal yang menyinggung perasaan siswa. Guru yang menghukum siswa secara berlebihan karena kesalahan siswanya juga merupakan bullying di sekolah. Tindakan-tindakan guru yang demikian dapat merugikan siswa secara fisik maupun secara psikis. Setelah mendapatkan perlakuan negatif guru siswa jadi tidak ingin sekolah, atau bisa jadi terluka hingga meninggal.

3. Bullying antar Genk di sekolah

Geng dimaknai sebagai sekelompok orang yang jumlahnya tak terlalu banyak, yang melakukan kegiatan secara bersama-sama, dan memiliki kegemaran yang sama pula. Kegiatan yang dilakukan bisa negatif bisa positif. Namun, istilah geng selalu berkonotasi negatif. Di sekolah pada usia remaja, banyak muncul geng-geng yang terkadang menimbulkan persaingan antar geng dan berujung dengan konflik. Hal ini merupakan proses alamiah karena faktor "eksistensi" dan "ingin diakui", dan sesungguhnya tak harus berujung konflik bila mendapatkan bimbingan dan pengawasan.

4. Bullying oleh masyarakat di sekitar sekolah

Masyarakat di sekitar lingkungan sekolah ada yang mendukung kegiatan persekolahan siswa, namun ada juga yang memanfaatkan siswa di sekolah untuk kepentingannya sendiri. Misalnya saja preman di sekitar sekolah yang sering meminta uang secara paksa terhadap siswa di sekolah baik saat pulang sekolah maupun saat berangkat sekolah. Hal ini sangat meresahkan bagi siswa karena biasanya mereka tidak bisa melawan atau menolak.

E. Dampak Bullying

1. Ratna Djuwita dalam Warouw (2007) menyatakan dalam diskusi nasional bahwa ; bullying, selain membuat iklim sekolah tidak bersahabat, dampak lanjutnya adalah banyaknya siswa membolos dan berkembangnya fenomena putus sekolah. Bullying juga bisa membuat korban menjadi pribadi yang rapuh seperti sulit berkonsentrasi, perasaan rendah diri, tidak berharga, bahkan bunuh diri.
2. Selain itu, dampak dari bullying yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan bullying adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.
3. Dampak Psikologis berupa korban merasa tidak aman, takut, trauma, khawatir (paranoid), kehilangan percaya diri, rendah diri (merasa tidak berharga). Korban bisa jadi mengembangkan mentalitas sebagai korban (merasa bahwa dirinya layak untuk tidak dihargai. Korban kurang trampil bersosialisasi, hanya sedikit memiliki teman dan sering merasa kesepian. Korban juga sulit berkonsentrasi sehingga prestasi akademis berpengaruh (bagi yang masih bersekolah).
4. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (post-traumatic stress disorder).

F. Tanda-Tanda Bullying

Dalam tesisnya, Warouw (2007) mengungkapkan tanda-tanda untuk mendeteksi terjadinya bullying pada korban (Field, 1999, Elliot M, 2002, Mc Evoy A., 2005, Sharp, S. dan Smith P.K., 1994) :

1. Tanda fisik :
 - a. Sering membolos, lari dari rumah, dan sebagainya
 - b. Memotong, membakar, merusak barangnya sendiri atau sembarang barang
 - c. Sering pusing, tidak bisa tidur, tidak sehat atau sakit.
 - d. Sering minta uang (tambahan)
 - e. Minta diantar ke sekolah
 - f. Melukai diri
2. Tanda Intelektual :
 - a. Sulit bicara, atau kadang bicara namun kurang nyambung
 - b. Sering lupa
 - c. Kurang perhatian di kelas atau pada orang lain
 - d. Tidak mengerjakan tugas
3. Tanda emosional :
 - a. Diam, sering merenung

- b. Marah/gusar/teriak tak jelas
 - c. Merusak sesuatu
 - d. Perilaku yang berubah secara tiba-tiba
 - e. Berperilaku aneh tapi selalu mengatakan “Saya nggak apa-apa kok”
 - f. Tidak percaya diri
4. Tanda sosial :
- a. Menghindar/tidak mau bertemu teman atau orang lain
 - b. Berperilaku tidak menyenangkan atau aneh pada orang lain
 - c. Menyakiti orang lain.

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Judul Layanan : Perilaku Agresif Fisik
(Menyerang/menyerobot milik orang lain)
- B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- D. Bidang Layanan : Bidang Sosial
- E. Tujuan Layanan :
1. Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan.
 2. Anggota kelompok dapat mengendalikan diri/ mengendalikan emosi ketika mereka menemui konflik atau masalah
 3. Anggota kelompok dapat menumbuhkan pola berpikir baru dengan bersabar sebelum melakukan tindakan
- F. Materi Layanan :
- a. Pengertian kesabaran
 - b. Dampak positif dan negatif apabila bersikap sabar
 - c. Pentingnya sikap sabar
 - d. Batasan-batasan dalam bersabar
- G. Alokasi Waktu : 2 x 60 menit
- H. Metode Layanan : Ceramah, diskusi dan tanya jawab
- I. Penyelenggara Penelitian : Muhammad Zainudin
- J. Kegiatan Layanan :

No	Tahap	Kegiatan
1	Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. b. Mengawali dengan berdo'a c. Memperkenalkan diri secara terbuka d. Konselor melakukan structuring: <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok. - Menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan BKP topik tugas - Menjelaskan sifat topik yang dibahas dalam BKP (aktual, umum bukan masalah pribadi). - Mengadakan kesepakatan waktu e. Permainan (Selingan)
2	Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan BKP b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan BKP
3	Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas yaitu bahaya menyerang dengan kata-kata. b. Menyampaikan alasan mengapa topik tersebut dipilih

		c. Pembahasan masalah d. Menyimpulkan
4	Pengakhiran	a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan d. Laiseg (UCA) e. Membahas kegiatan lanjutan f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota g. Memimpin do'a h. Perpisahan

K. Penilaian Layanan :

Proses :

- Mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan yang disampaikan konselor
- Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan

Hasil : Laiseg dan UCA (secara lisan)

L. Rencana Tindak Lanjut :

Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas.

Magelang, November 2016

Praktikan,

Muhammad Zainudin

10.0301.0075

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

I. KOMPONEN :

- A. Sekolah : SMP Islam Al Mujtaba
- B. Kelas : VII-A
- C. Sasaran Layanan : Siswa
- D. Alokasi waktu : 2x60 Menit
- E. Bidang Layanan : Sosial
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan
- G. Bentuk Layanan : Kelompok
- H. Tempat Layanan : Ruang Konseling Kelompok

II. TOPIK / PERMASALAHAN :

Perilaku Agresif

III. KOMPETENSI TUGAS PERKEMBANGAN : kesabaran

IV. TUJUAN LAYANAN :

1. Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan.
2. Anggota kelompok dapat mengendalikan diri/ mengendalikan emosi ketika mereka menemui konflik atau masalah
3. Anggota kelompok dapat menumbuhkan pola berpikir baru dengan bersabar sebelum melakukan tindakan

V. MATERI :

- a. Pengertian kesabaran
- b. Dampak positif dan negatif apabila bersikap sabar
- c. Pentingnya sikap sabar
- d. Batasan-batasan dalam bersabar

VI. PENDEKATAN / TEKNIK KONSELING

Ceramah, diskusi dan tanya jawab

VII. LANGKAH KEGIATAN LAYANAN :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP PEMBENTUKAN - Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih - Memimpin berdoa - Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok	15 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (rahasia , sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif,) - Kesepakatan waktu - Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama) 	
B	<p>TAHAP PERALIHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok - Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut - Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan /sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, dan mengatasi suasana tersebut - Memberi contoh masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok 	5Menit
C	<p>TAHAP KEGIATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan masalah sosial yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok - Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian - Memiliki/menetapkan masalah yang akan dibahas - Membahas masalah terpilih secara tuntas - Selingan - Kesimpulan 	20 Menit
D	<p>TAHAP PENGAKHIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri - Penilaian segera (UCA) - Pembahasan kegiatan lanjutan - Ucapan terima kasih - Berdoa - Perpisahan 	5 Menit

VIII. ALAT / MEDIA / SUMBER :

1. Data hasil pre test
2. Data rekomendasi kepeminatan dari guru BK

IX. RENCANA PENILAIAN :

1. Prosedur
 - a. Penilaian Proses
Penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling dengan observasi (terlampir)
 - b. Penilaian hasil dengan interview :

- Understanding : Pemahaman baru apa yang diperoleh konseli
- Comfort : Bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti konseling
- Action : Apa yang akan dilakukan konseli setelah proses konseling

c. Penilaian Hasil tertulis : Laiseg, Laijapen dan Laijapang

2. Alat Penilaian :

Berupa Angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang (Terlampir)

X. RENCANA TINDAK LANJUT :

- Satu minggu setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka pendek (Laijapen)
- Satu bulan setelah layanan dipantau dengan memberikan penilaian jangka panjang (Laijapen)

Magelang, November 2016
Praktikan,

Muhammad Zainudin
10.0301.0075

LAMPIRAN

Rencana penilaian : penilaian segera

A. Penilaian Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan			
2	Peserta layanan dapat bekerjasama dalam kelompok			
3	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan dan partisipasi aktif			
4	Fasilitas mendukung dalam layanan			
5	Materi layanan diamati peserta layanan			
	JUMLAH			

B. Penilaian Hasil Bimbingan dan Konseling

NO	INDIKATOR YANG DIAMATI	A	B	C
1	Peserta layanan merasa senang dalam kegiatan layanan			
2	Peserta layanan memahami kegiatan layanan			
3	Peserta layanan akan berusaha mengembangkan hal-hal yang positif			
4	Kelompok layanan dapat mempresentasikan hasil pengamatan			
5	Peserta layanan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang fasilitas yang disediakan			

C. Kegiatan Siswa

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan Pengertian kesabaran?
2. Jelaskan menurut anda apa Dampak positif dan negatif apabila bersikap sabar?
3. Bagaimana menurut pendapat anda tentang pentingnya sikap sabar?
4. Bagaimana batasan dalam bersabar?

RINGKASAN MATERI KESABARAN

A. Pengertian sabar

Sabar merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah diadopsi kedalam bahasa Indonesia yaitu "shabara" yang artinya mencegah atau menahan. Sedangkan dari istilahnya sabar berarti menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, setelah itu menahan lisan dari keluh kesah serta menahan diri dari perbuatan yang tidak terarah yang hanya berdasar pada emosi.

B. Manfaat Sabar.

Sabar salah satu sifat yang terpuji dan tidak gampang untuk kita selalu sabar, padahal dengan kesabaran, kita akan mendapat manfaat yang amat banyak, diantaranya yaitu:

1. Dengan kesabaran jiwa seseorang akan tenang dan tidak akan goyah saat kita mendapat cobaan.
2. Orang yang sabar akan lebih berhati-hati dalam menghadapi masalah hidup.
3. Dengan bersabar juga dapat membuat seseorang tetap semangat dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Sabar juga merupakan ukuran iman dan taqwa seseorang.

C. Tips atau cara agar kita selalu sabar

Berikut ini adalah beberapa tips atau cara agar kita bisa selalu sabar:

1. Mengetahui bahwa hidup di dunia tak lepas dari kesusahan
2. Jika kita melakukan sesuatu dengan keadaan marah jangan menuruti hawa nafsu.
3. Memahami bahwa orang yang sabar akan mendapat kebaikan dari Alloh SWT diantaranya akan mendapatkan pertolongan dari Alloh karena dalam firmanNya: "Dan Alloh SWT bersama dengan orang-orang yang sabar" (QS.2:249), mendapat sholawat, rahmat, dan petunjuk dari Alloh
4. Yakin dan percaya dengan kita bersabar akan mendapat pemecahan dan kemudahan
5. Berusahalah agar kita selalu tersenyum karena obat hati yang paling mujarab ialah dengan tersenyum karena senyum itu menular dan membuat hati gembira.
6. Mengalihkan perhatian, sebuah masalah kadang membuat kita stres, tidak bisa tidur, tidak enak makan, agar kita terhindar dari itu semua segeralah melakukan kegiatan yang kita sukai atau berekreasilah.
7. Berempati atau merasakan apa yang orang lain rasakan, hal itu akan menumbuhkan rasa sukur kita bahwa ternyata kita lebih beruntung dari yang orang lain alami.

**HASIL PENGAMATAN SELAMA PROSES BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
BAHAYA PERILAKU AGRESIF SISWA**

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
1	Pertemuan 1	<p>Anggota kelompok masih pasif dalam mengemukakan pendapatnya, bahkan ada dua anggota kelompok yang tidak mau aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, mereka hanya tersenyum dan diam, sehingga ketika tahap kegiatan perlu waktu yang lama untuk membahas topik yang telah ditentukan. Namun demikian, anggota kelompok yang lain mampu membahas topik secara tuntas. Tetapi ada dua anggota yang masih beranggapan bahwa perilaku agresif terutama verbal adalah perbuatan yang tidak berbahaya dan termasuk dalam kategori candaan kepada teman.</p>
2	Pertemuan 2	<p>Belum tampak peningkatan yang berarti. Para anggota belum menunjukkan keaktifan dalam mengemukakan pendapatnya, jadi dinamika kelompok belum nampak dan anggota kurang begitu kompak dalam mengeluarkan pendapatnya. Suasana kelompok terkesan membosankan, sebab yang aktif berbicara hanya beberapa anggota saja dan anggota yang lain hanya sekedar mengiyakan. Ada beberapa anggota kelompok yang belum begitu memahami topik yang dibahas yaitu sikap tidak mentaati tata tertib dan bahayanya bagi siswa, tapi mereka mau berusaha untuk memahaminya.</p>
3	Pertemuan 3	<p>Para anggota sudah mulai aktif berbicara dan mau berpendapat tentang topik yang sedang dibahas.</p>

No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
		Dinamika kelompok sudah mulai nampak, karena anggota kelompok sudah mulai akrab satu sama lain. Karena pertemuan sebelumnya ada anggota kelompok yang belum saling mengenal, sehingga merasa malu.
4	Pertemuan 4	Para anggota sudah aktif berbicara dan mau berpendapat tentang topik yang sedang dibahas. Dinamika kelompok sudah nampak, karena anggota kelompok sudah mulai akrab satu sama lain sudah saling mengenal, sehingga merasa malu.
5	Pertemuan 5	Para anggota sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide untuk membahas topik kegiatan. Selain itu sudah tumbuh minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, yang pada pertemuan sebelumnya belum begitu tampak minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. Dengan adanya minat tersebut, maka dapat tercipta tenggang rasa di dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat, sehingga topik kegiatan yaitu kepedulian terhadap orang lain dapat dibahas secara tuntas.
6	Pertemuan 6	Para anggota sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide untuk membahas topik kegiatan. Selain itu sudah tumbuh minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, yang pada pertemuan sebelumnya belum begitu tampak minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. Dengan adanya minat tersebut, maka dapat tercipta tenggang rasa di dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat, sehingga topik

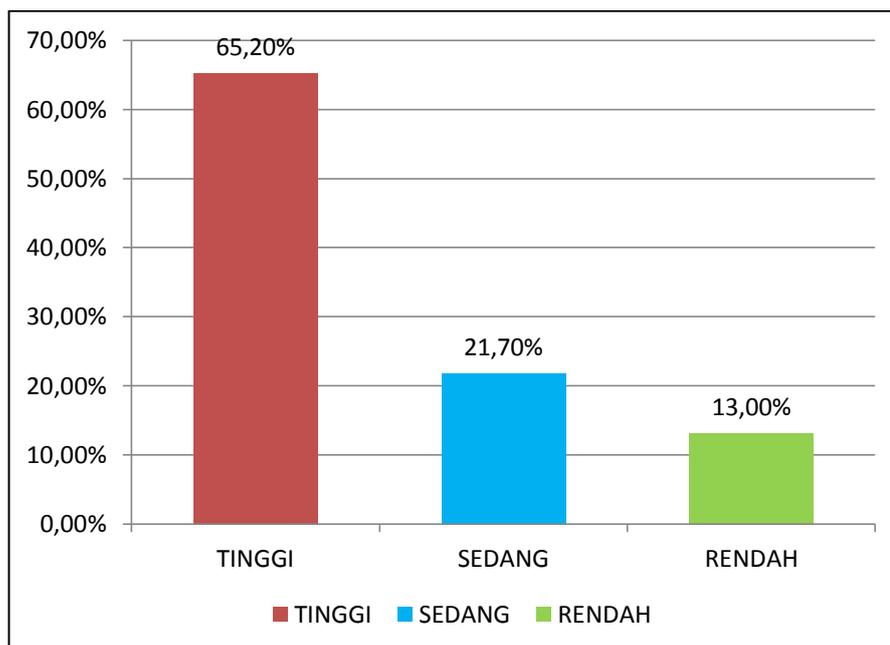
No	Pertemuan	Hasil Pengamatan
		<p>kegiatan yaitu kepedulian terhadap orang lain dapat dibahas secara tuntas. Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Jadi dinamika kelompok sudah nampak dan anggota terlihat begitu kompak. Selain itu para anggota juga saling melempar pertanyaan, sehingga muncul tanya jawab antar anggota kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Para anggota kelompok juga sudah mampu bekerjasama dengan anggota dan pemimpin kelompok.</p>
7	Pertemuan 7	<p>Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dan saling menghargai pendapat teman. Selain itu para anggota sudah mampu bekerjasama dengan anggota yang lain untuk membahas topik kegiatan. Pada pertemuan ini siswa sudah benar-benar paham bahaya akan perilaku agresif baik verbal maupun fisik bagi dirinya.</p>
8	Pertemuan 8	<p>Para anggota sudah terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dan saling menghargai pendapat teman. Selain itu para anggota sudah mampu bekerjasama dengan anggota yang lain untuk membahas topik kegiatan. Pada pertemuan ini siswa sudah benar-benar paham bahaya akan perilaku agresif baik verbal maupun fisik bagi dirinya.</p>

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRA_TINDAKAN	23	119	204	162,8	28,02103
Valid N (listwise)	23				

No	Kategori	Skor	F	%
1	Tinggi	> 234	15	65,2%
2	Sedang	126-234	5	21,7%
3	Rendah	< 126	3	13,0%
Jumlah			23	100,0%



NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
PASCA_TINDAKAN - PRA_TINDAKAN	Positive Ranks	8 ^b	4,50	36,00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. PASCA_TINDAKAN < PRA_TINDAKAN
- b. PASCA_TINDAKAN > PRA_TINDAKAN
- c. PASCA_TINDAKAN = PRA_TINDAKAN

Test Statistics ^a	
	PASCA_TINDA KAN - PRA_TINDAKA N
Z	-2,524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRA_TINDAKAN	8	119,00	138,00	129,5000	8,01784
PASCA_TINDAKAN	8	233,00	245,00	239,5000	3,46410
Valid N (listwise)	8				